

SKRIPSI

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI HUBUNGAN
STRUKTUR MODAL BIAYA OPERASIONAL DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA PERIODE 2020-2025**



Oleh :

SHINTA PADAUANAN
NPM. 2262201019

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026**

SKRIPSI

**PERAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMODERASI HUBUNGAN
STRUKTUR MODAL BIAYA OPERASIONAL DAN PROFITABILITAS
TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN PADA PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN DI INDONESIA PERIODE 2020-2025**



Oleh :

SHINTA PADAUANAN
NPM. 2262201019

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
2026**



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**BERITA ACARA
UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)**

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi Akuntansi; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **05 Agustus 2026** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peningkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 146/SK/BAN-PT/AK-ISK/PT/IV/2022, Terakreditasi Baik Sekali
 5. Keputusan Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peningkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 2999/DE/A.5/AR.10/XI/2025, Terakreditasi Baik Sekali
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Status Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.
- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Prof. Dr. Martinus Robert H, SE., M.M., Ak Ca., ASEAN CPA	1.	Ketua
2.	Firmansyah, SE., M.Ak	2.	Anggota
3.	Mansyur, SE., M.Si	3.	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : SHINTA PADAUNAN
NPM : 22.111007.62201.019
Judul Skripsi : Peran Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas, pada Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025

Nilai Angka/Huruf : **81/A**

Catatan :

1. LULUS / ~~TIDAK LULUS~~
2. REVISI / ~~TIDAK REVISI~~

Mengetahui

Pembimbing I

Prof. Dr. Martinus Robert H, SE., M.M., Ak Ca., ASEAN CPA

Pembimbing II

Firmansyah, SE., M.Ak

Telp : (0541) 4121117
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@uwgm.ac.id
Website : uwgm.ac.id

Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.
Kampus Biru UWGM
Rektorat – Gedung B
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08
Samarinda 75119

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas, dengan Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Di Indonesia Periode 2020-2025

Nama Mahasiswa : Shinta Padaunan
NPM : 2262201019
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,



Prof. Dr. Martinus Robert H., SE., Ak. MM
NIDN. 1120037001

Dosen Pembimbing II,



Firmansyah, SE. M. Ak
NIDN. 1128029402

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, S.E., MM
NIP. 19730704 200501 1 002

Lulus Ujian Skripsi (Komprehensif) tanggal 05 agustus 2026

HALAMAN PENGUJI

Skripsi Ini Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus Pada

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Agustus 2026

Dosen Penguji

1. Prof.Dr. Martinus Robert H.,SE.,Ak,MM

1. 

1. Firmansyah, SE,M.Ak

2. 

2. Mansyur, SE.,M.Si

3. 

HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Shinta Padaunan
NPM : 2262201019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program studi : Akuntansi
Konsentrasi : Perpajakan

Telah melakukan revisi peoposal yang berjudul: **Peran Ukuran Perusahaan Dalam Moderasi Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas, pada Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025**, Sebagaimana telah disarankan oleh Dosen Penguji.

Disetujui

No	Nama Dosen Penguji	Bagian yang Direvisi	Tanda Tangan
1	Prof.Dr.Martinus Robert H.,SE.,Ak,MM	-Sesuaikan dengan penulisan pedoman skripsi -Perhatikan masukan dari dosen penguji	
2	Firmansyah, SE,M.Ak	Sesuaikan dengan penulisan pedoman skripsi	
3	Mansyur, SE.,M.Si	-	

RIWAYAT HIDUP



Shinta Padaunan, lahir pada tanggal 21 Juni 2003, di Desa Ratte Talonge Kecamatan Saluputi Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan Putri Pertama dari Bapak Amring To' Miling dan Ibu Bertha Padaunan. Menempuh Pendidikan dasar tahun 2010-2016 pada SDN 185 Tamba Narang Kab. Tana Toraja, melanjutkan ke SMPN 1 Saluputi Kab. Tana Toraja tahun

2016-2019, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 8 Tana Toraja tahun 2019-2022. Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Konsentrasi Akuntansi Perpajakan pada tahun 2022. Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Rapak Dalam tahun 2025, dengan Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Prof. Arbain, M. Pd.

Kata-kata motivasi/ moto.

"Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu."

(Amsal 16:3)

Salam Hormat,

Shinta Padaunan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal/skripsi ini yang disusun dari hasil penelitian guna memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ambring To` Miling dan Ibunda Bertha Padaunan, yang selalu memberikan dukungan moral dan materi, doa yang tak pernah putus, serta motivasi yang luar biasa hingga proposal/skripsi ini dapat diselesaikan. Kasih sayang dan pengorbanan kalian adalah kekuatan terbesar bagi penulis.

Selama proses penyusunan proposal/skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesepakatan ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Husain Usman, M.Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Prof. Arbain, M. Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Suyanto, M. Pd selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, perencanaan, kerja sama, sistem Informasi dan Hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
4. Bapak Dr. Akhmad Sopian, M.P selaku Wakil Rektor Bidang Umum Sumber Daya Manusia dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. M. Astri Yulidar Abbas, M.Pd., M. T selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Ibu Siti Rohmah, S.E., M. Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

7. Bapak Prof.Dr. Martinus Robet, S.E., M.M., Ak., CPA., ACPA., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukkan yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Firmansyah, SE, M. AK., selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
10. Staf administrasi Fakultas dan Program Studi yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dan selalu berbagi informasi selama proses administrasi dan perkuliahan.
11. Teruntuk kedua adik kembar saya, Renal Padaunan dan Renol Padaunan, terima kasih karena selalu ada di garda terdepan dalam memberikan dukungan moral, semangat, dan doa yang tak pernah putus. Kebersamaan dan pengertian kalian bukan sekedar pelengkap, melainkan terasa jauh lebih ringan bagi saya.
12. Terima kasih kepada diriku sendiri, yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah tetap melangkah meskipun sering merasa lelah, ragu, bahkan ingin menyerah. Terima kasih telah bangkit berkali-kali dan tidak berhenti berjuang, meskipun proses ini tidak selalu mudah. Semua air mata, begadang, dan tertekan telah menjadi bagian dari cerita besar yang akhirnya terbayar hari ini.
13. Sahabat yang selalu ada selama semester 1 sampai semester akhir ini, yaitu Rukiya Ayima Ami, Serly Riani, Muhamad Fadil serta teman-teman angkatan 2022 terima kasih untuk semuanya.

Penulis menyadari bahwa proposal/skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Samarinda 23 Agustus 2026

Penulis,

Shinta Padaunan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Hal i
BERITA ACARA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN REVISI SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Dasar Teori	15
2.2.1 Teori Keagenan	15
2.2.2 Trade-off Theory	17
2.2.3 Pengertian Pajak	18
2.2.4 Pajak Penghasilan Badan	19
2.2.5 Ukuran Perusahaan	21
2.2.6 Struktur Modal	22
2.2.7 Biaya Operasional	23
2.2.8 Profitabilitas	25
2.3 Kerangka Konseptual	27
2.4 Hipotesis penelitian	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	35
3.3 Definisi Operasional Variabel	36

3.4 Populasi dan Sampel	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.6 Metode Analisis	42
3.7 Uji Hipotesis	48
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	51
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	51
4.2 Deskripsi Data	52
4.3 Analisis Data	77
4.4 Pembahasan	94
BAB V PENUTUP DAN SARAN	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Tarif Pajak Penghasilan Badan	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	40
Tabel 1.2 Kerangka Sampel Penelitian	41
Tabel 1.3 Daftar sampel perusahaan yang digunakan untuk penelitian	46
Tabel 3.4 Pemilihan Model	51
Tabel 4.1 Objek Penelitian	78
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	81
Tabel 4.3 Uji normalitas	81
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	82
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas	83
Tabel 4.6 Uji Autokoerasi	83
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	83
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman	84
Tabel 4.9 Uji Lagrange Multiplier	85
Tabel 4.10 Hasil Estimasi <i>Common Effect Model</i>	86
Tabel 1.11 <i>Random Effect Model</i> (REM)	88
Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel	90
Tabel 4.13 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	91
Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial)	92
Tabel 4.15 Hasil Uji F (Simultan)	93
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	93

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 Grafik Penerimaan Pajak 2020-2025	2
Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Makanan dan Minuman di Indonesia	3
Gambar 2.1 Model Konseptual	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Hasil Perhitungan Data	112
Lampiran 2 Ouput Eviews Analisis Deskriptif	122
Lampiran 3 Ouput Eviews Uji Asumsi Klasik	122
Lampiran 4 Penenuan Modal	123
Lampiran 5 Estimasi Model Regresi	125
Lampiran 6 Ouput Eviews Uji Regresi Data Panel	126
Lampiran 7 Ouput Eviews Uji Moderasi (MRA)	126
Lampiran 8 Uji Hipotesis	125

ABSTRAK

Shinta Padaunan : Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, 2026.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan, serta menguji peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 22 perusahaan sektor makanan dan minuman dengan total 132 data observasi (22 perusahaan x 6 tahun) selama periode 2020-2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui www.idx.co.id.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, sedangkan Biaya Operasional dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran Perusahaan tidak memoderasi pengaruh Struktur Modal, tetapi memperkuat pengaruh Biaya Operasional dan Profitabilitas. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 99,24%. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengelolaan serta pengawasan Pajak Penghasilan Badan.

Kata Kunci: struktur modal, biaya operasional, profitabilitas, ukuran perusahaan, pajak penghasilan badan.

ABSTRACT

Shinta Padaunan: The Role of Firm Size in Moderating the Relationship of Capital Structure, Operating Costs, and Profitability with Corporate Income Tax in Food and Beverage Companies in Indonesia (2020–2025 Period). Undergraduate Thesis. Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Widya Gama Mahakam University Samarinda, 2026.

This study aims to analyze the influence of Capital Structure, Operating Costs, and Profitability on Corporate Income Tax, as well as to examine the role of Firm Size as a moderating variable in food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period. The research employs a quantitative method utilizing panel data regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in 22 food and beverage companies with a total of 132 observations (22 companies × 6 years) over the 2020–2025 period. The study utilizes secondary data sourced from audited annual financial reports published on www.idx.co.id.

The results indicate that Capital Structure has a positive but insignificant effect on Corporate Income Tax, whereas Operating Costs and Profitability have positive and significant effects. Firm Size does not moderate the effect of Capital Structure but strengthens the effects of Operating Costs and Profitability. Simultaneously, the variables have a significant effect, with an Adjusted R-squared value of 99.24%. This research is expected to provide theoretical and practical contributions regarding the management and oversight of Corporate Income Tax.

Keywords: *Capital Structure, Operating Costs, Profitability, Firm Size, Corporate Income Tax.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber pendanaan utama untuk kebutuhan kesejahteraan Indonesia adalah pajak (Widyaningsih & Horri., dkk 2019). Undang-Undang No. 16 Tahun 2009 menyatakan bahwa individu dan badan usaha wajib membayar pajak kepada negara. Menurut (Hamidah dkk., 2022), pajak diatur oleh peraturan perundang-undangan tanpa memberikan kompensasi langsung dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keberlanjutan negara dan perluasan ekonomi nasional sangat bergantung pada pajak. Akibatnya, pemerintah harus mengelola pajak secara efisien sebagai sumber pendapatan negara sambil menyeimbangkan pengetahuan wajib pajak dan kepatuhan.

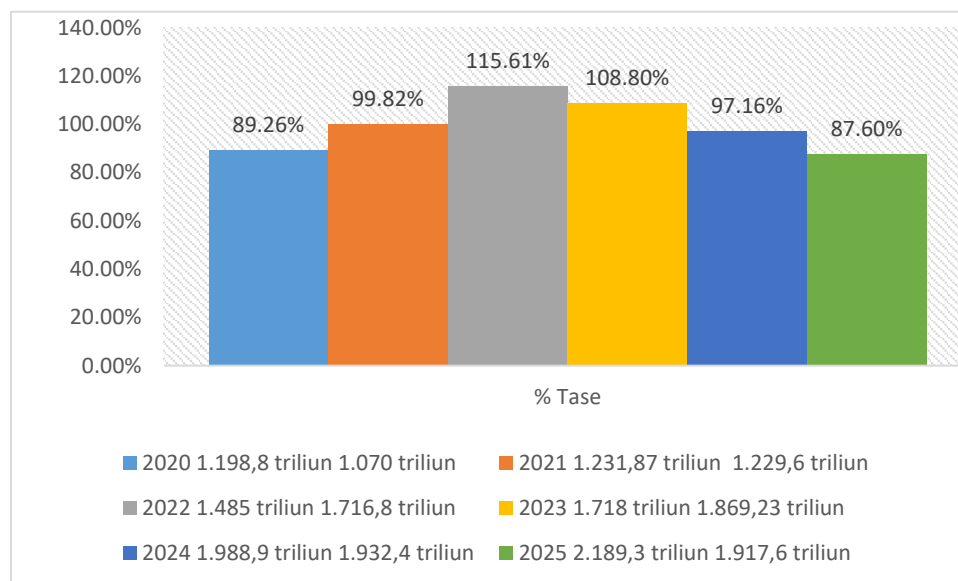
Sektor makanan dan minuman sangat penting bagi ekspansi ekonomi Indonesia, sebagian besar karena kontribusinya terhadap penerimaan pajak (Haryati dkk., 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,47% pertahun pada tahun 2023. Industri ini menyumbang 39,10% dari PDB non-minyak dan gas serta 6,55% dari PDB nasional. Pada kuartal pertama tahun 2023 industri makanan dan minuman menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan sebesar 5,33%. PDB sektor minuman meningkat dari Rp 195,75 triliun menjadi Rp 206,19 triliun. Sektor makanan dan minuman merupakan subsektor terbesar keempat dalam industri pengolahan.

Kinerja penerimaan pajak menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Purwowidhu dkk. (2023) menyatakan bahwa terdapat sejumlah variabel yang berkontribusi pada peningkatan rata-rata penerimaan pajak sebesar 9,2% dari tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, penerimaan pajak sempat mengalami penurunan akibat pelemahan harga komoditas dan dampak ketidakpastian ekonomi global, termasuk perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Selanjutnya, pandemi Covid-19 menyebabkan penerimaan pajak kembali berkontraksi sebesar 16,9% pada tahun 2020. Namun, penerimaan pajak

kembali bangkit dan meningkat signifikan sebesar 20,4% pada tahun 2021, sehingga berhasil mencapai tingkat sebelum pandemi. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022 dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 8,88%, yang sekaligus mencapai 102,8% dari target yang telah ditetapkan (Komwasjak dkk., 2023). Meskipun demikian, hingga Desember 2024, realisasi penerimaan pajak dilaporkan belum mencapai target yang digariskan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2024, walaupun secara keseluruhan tetap tumbuh positif sebesar 3,5% (Florentin dkk., 2025)

Adanya fenomena selisih antara target dan realisasi penerimaan pajak di tengah pertumbuhan industri yang positif mengindikasikan bahwa kontribusi Pajak Penghasilan (PPh) Badan dipengaruhi oleh berbagai dinamika internal perusahaan. Sebagai gambaran fenomena fluktuasi variabel-variabel tersebut pada perusahaan sektor makanan dan minuman, dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 1.1 Grafik Penerimaan Pajak 2020-2025



Sumber : Direktorat Jenderal Pajak, 2026

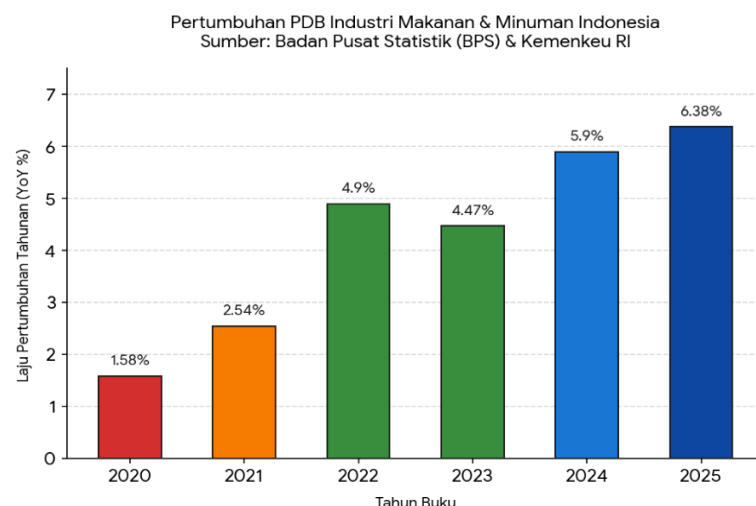
Selama enam tahun terakhir, penerimaan pajak Indonesia naik-turun karena pengaruh kondisi dunia. Pada tahun 2020, penerimaan kita sempat anjlok (hanya 89,26%) karena pandemi yang membuat ekonomi sulit. Namun, kondisi membaik di tahun 2021, lalu melonjak drastis hingga melebihi target pada tahun

2022 dan 2023 (di atas 100%). Lonjakan ini terjadi bukan hanya karena petugas pajak yang hebat, tapi karena harga barang-barang komoditas (seperti batu bara dan sawit) di dunia sedang sangat mahal, sehingga perusahaan-perusahaan bayar pajak lebih besar. Namun, di tahun 2024, angka ini turun kembali ke 97,16% karena harga barang-barang tersebut mulai normal kembali.

Pada tahun 2025, penurunan berlanjut dengan realisasi penerimaan pajak yang hanya mencapai 87,6% dari target APBN. Kondisi ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, melemahnya harga beberapa komoditas utama, serta menurunnya penerimaan dari sejumlah jenis pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencapaian penerimaan pajak tidak hanya bergantung pada upaya pemerintah dalam mengoptimalkan pemungutan pajak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan dinamika pasar global.

Selain dari sisi penerimaan pajak, pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman juga tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berikut disajikan gambaran perkembangan pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir:

Gambar 1.2 grafik Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Industri Makanan dan Minuman di Indonesia



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah, 2026

Berdasarkan gambar grafik di atas, terlihat bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada industri makanan dan minuman di

Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat secara signifikan sepanjang periode observasi. Pada tahun 2020, akibat hantaman pandemi Covid-19, pertumbuhan sektor ini sempat melandai di angka 1,58%, namun segera menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 sebesar 2,54% dan melonjak ke 4,90% pada tahun 2022 seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun sempat terjadi sedikit koreksi menjadi 4,47% pada tahun 2023, sektor ini kembali bangkit dengan pertumbuhan yang kuat mencapai 5,90% di tahun 2024, dan diproyeksikan terus meningkat hingga menyentuh angka 6,38% pada tahun 2025.

Tren pertumbuhan positif yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir ini menegaskan bahwa industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat resilien serta memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Di satu sisi, peningkatan PDB ini mengindikasikan tingginya profitabilitas dan perluasan skala usaha (ukuran perusahaan) pada emiten-emiten yang bergerak di sektor tersebut. Namun di sisi lain, peningkatan aktivitas ekonomi yang masif ini idealnya berbanding lurus dengan pemenuhan kewajiban perpajakannya, khususnya Pajak Penghasilan (PPh) Badan. Adanya fluktuasi pertumbuhan kinerja keuangan yang tergambar pada grafik inilah yang melandasi pentingnya meneliti bagaimana faktor internal seperti struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas memengaruhi kontribusi pajak perusahaan, dengan menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Fenomena pertumbuhan ini selaras dengan data Kementerian Keuangan yang mengindikasikan bahwa sektor strategis, termasuk industri manufaktur, tetap menjadi penyumbang utama stabilitas penerimaan nasional. Di dalam sektor manufaktur tersebut, industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub-sektor terkemuka karena mampu menghasilkan pendapatan yang stabil sebagai pemasok kebutuhan primer masyarakat.

Menurut Direktorat Jenderal Pajak (DJP), pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung. Bagi keberlangsungan bisnis, beban pajak penghasilan

merupakan salah satu kewajiban yang dapat menurunkan perolehan laba bersih perusahaan. Berdasarkan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan, besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak Dalam Negeri dan Bentuk Usaha Tetap ditentukan dari penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk biaya operasional langsung maupun tidak langsung (Surbakti et al., 2022). Pajak Penghasilan (PPh) Badan itu sendiri memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan negara karena dikenakan atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang dapat dipakai untuk konsumsi maupun untuk menambah kekayaan (Yuliani et al., 2020).

Sektor manufaktur terus memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak dibandingkan sektor lainnya, menurut kementerian perindustrian (kemenperin). Sektor industri menyumbang sekitar 27,4% total penerimaan pajak sebesar Rp 970,20 triliun dari Januari hingga Juni 2023. Untuk meningkatkan kontribusi penerimaan pajak pelaku industri, pemerintah terus membantu mereka dalam menjaga produktivitas (Hariani, 2023). Sektor barang konsumsi merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sektor industri makanan dan minuman di Indonesia mencapai Rp 775,1 triliun pada tahun 2021 setelah tumbuh sebesar 2,54% pada tahun 2020. PDB (ADHB) sektor makanan dan minuman dalam negara yaitu Rp 1,12 kuadriliun pada tahun 2021, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah tersebut mewakili 6,61% PDB negara atau Rp 16,97 kuadriliun atau 38,50% dari industri pengolahan nonmigas (Sari et al., 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB sektor makanan dan minuman pada tahun 2022 adalah Rp 1,23 kuadriliun, atau 6,23% dari total PDB negara. Lebih dari sepertiga 38,35% PDB sektor lain (Kusnandar dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Direktur Jenderal Pajak (DJP) mengungkapkan bahwa hingga (Agustus dkk., 2022), pajak industri pengolahan tumbuh 49,4% secara tahunan, dimana industri makanan dan minuman menyumbang Rp57,39 triliun (Putri et al., 2022). Meskipun kontribusinya besar, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya variasi beban pajak antar

perusahaan yang dipengaruhi kebijakan internal, seperti pengoptimalan struktur modal melalui utang untuk mendapatkan manfaat perlindungan pajak (*tax shield*) dari beban bunga.

Di sisi lain, tingginya biaya operasional dalam proses produksi dan pendistribusian produk dapat mengurangi laba perusahaan secara signifikan, sehingga berpotensi memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan yang harus dibayarkan setiap tahun. Perubahan kondisi ekonomi serta dinamika kinerja perusahaan selama periode penelitian turut menyebabkan fluktuasi dalam pembayaran Pajak Penghasilan Badan. Besarnya Pajak Penghasilan Badan yang dibayarkan oleh perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya struktur modal, biaya operasional, profitabilitas, serta ukuran perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Pajak Penghasilan Badan masih menunjukkan hasil yang beragam atau tidak konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Ukuran perusahaan ditentukan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya. Karena asetnya yang besar, bisnis yang lebih besar biasanya mampu mengatasi tantangan operasional yang terkait dengan pembiayaan aset dan menghasilkan keuntungan yang lebih baik (Nur Alizna dkk., 2009). Namun, pengawasan pemerintah lebih ketat untuk bisnis yang lebih besar, yang dapat menyebabkan kepatuhan atau penghindaran pajak yang sebenarnya (Haryati dkk., 2020). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memperkuat atau melemahkan hubungan antara struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas dengan beban pajak penghasilan badan.

Struktur modal didefinisikan sebagai rasio utang jangka panjang terhadap utang jangka pendek terhadap ekuitas (I Made Suraharta dkk., 2024). Pembayaran bunga dari struktur modal berbasis utang dapat menurunkan pendapatan kena pajak, yang seringkali menurunkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan (Handayani & Kholi dkk., 2022). Rasio utang terhadap aset menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman. Jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset meningkatkan beban

bunga, yang secara teoritis dapat dikurangkan dari pajak. Struktur modal dan kinerja memiliki dampak pada beban pajak perusahaan (Pratama & Wirawati dkk., 2023). Namun, hasil penelitian sebelumnya beragam (Dewi & Yoosita dkk., 2023), menunjukkan bahwa struktur modal memiliki sedikit pengaruh terhadap pajak penghasilan perusahaan, sementara (Handayani & Kholis dkk., 2022) mengklaim bahwa rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) memiliki pengaruh yang besar.

Biaya operasional merupakan faktor kedua yang memengaruhi pajak penghasilan badan karena merupakan pengeluaran yang terkait dengan operasional bisnis. Biaya pajak operasional memiliki pengaruh langsung terhadap pajak karena menurunkan pendapatan perusahaan (Kristina dkk., 2021). Menurut penelitian (Winda & Sari dkk., 2023), biaya operasional perusahaan sangat dipengaruhi oleh biaya operasionalnya; nilai pajak menurun seiring dengan penurunan pajak penghasilan badan yang harus dibayar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pajak penghasilan badan adalah profitabilitas. Menurut penelitian, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan diukur menggunakan skala persentase yang disebut profitabilitas (Winda Sari dkk., 2023). Ukuran keuangan yang disebut profitabilitas mengevaluasi seberapa baik perusahaan menghasilkan margin dari penjualan dan pendapatan investasi dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan dan pengeluaran berdampak pada profitabilitas, demikian pula kapasitas perusahaan untuk menghasilkan uang.

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur melalui *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM). ROA Perusahaan mencerminkan kemampuan dalam mengoptimalkan 7erus untuk menghasilkan laba, di mana penggunaan 7erus yang optimal akan meningkatkan keuntungan dan berdampak signifikan terhadap beban pajak (Winda & Sari et al., 2023). Sementara itu, NPM berfungsi sebagai 7erusahaa yang menghitung perbandingan laba bersih terhadap total penjualan, kenaikan NPM menunjukkan penjualan yang lebih baik yang mampu menutupi biaya operasional serta kewajiban pajak (Kasmir et al., 2019). Hasil dari penelitian sebelumnya tidak konsisten, menurut (Saumur & 7erusahaan7d.,

2024), NPM memiliki sedikit pengaruh terhadap pajak penghasilan Perusahaan di subsector makanan dan minuman, sedangkan ROA memiliki dampak besar. Di sisi lain, ROA dan NPM sama-sama secara signifikan dan menguntungkan memengaruhi pajak penghasilan perusahaan, menurut (Nainggolan & perusahaan dkk., 2021).

Menurut penelitian (Darma dkk 2021), membayar pajak dapat menurunkan pendapatan atau laba bersih suatu bisnis. Karena adanya perbedaan tuntutan antara pemerintah sebagai pemungut pajak dan bisnis sebagai wajib pajak, tidak dapat dipungkiri bahwa wajib pajak akan menggunakan berbagai cara untuk menghindari pembayaran pajak yang besar (Winda & Sari dkk., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memvalidasi penelitian sebelumnya oleh (Auddna dkk., 2021), tentang dampak struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas pada perusahaan barang konsumsi periode 2017 dan 2019. Penggunaan metrik profitabilitas yang lebih tepat, seperti *Return On Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), serta fokus analisis pada industri makanan dan minuman antara periode 2020-2025 adalah yang membuat penelitian ini baru. Studi ini dipilih karena memberikan kontribusi signifikan terhadap Bursa Efek Indonesia (IDX) dan diantisipasi akan berkembang secara bertahap seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Lebih lanjut, dasar yang kuat untuk meninjau kembali dampak struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap beban pajak penghasilan badan diberikan oleh tingkat kepercayaan yang tinggi yang diberikan laporan keuangan emiten terhadap IDX. Dengan demikian, judul studi ini adalah: **Peran Ukuran Perusahaan Dalam Memoderasi Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, Dan Profitabilitas, Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia Periode 2020-2025**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan indentifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah berikut ini:

1. Apakah Struktur Modal Berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia ?
2. Apakah Biaya Operasional Berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025?
3. Apakah Profitabilitas Berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025?
4. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi Peran Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia Periode 2020-2025?
5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu Memoderasi Peran Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia periode 2020-2025?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu Memoderasi Peran Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia periode 2020-2025?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi antara lain sebagai berikut:

1. Variabel penelitian
 - a. Variabel independen (X) yang diteliti hanya Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas
 - b. Variabel dependen (Y) adalah Pajak Penghasilan Badan.
 - c. Variabel moderasinya (Z) yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan.
2. Objek Penelitian
 - a. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia
 - b. Data yang digunakan terbatas pada laporan keuangan perusahaan dan informasi publik terkait pajak

3. Periode penelitian

Penelitian ini dibatasi pada periode tahun 2020 hingga 2025, untuk melihat tren dan peran variabel secara terkini.

1. Aspek pengukuran

- a. Struktur modal diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER)
- b. Biaya operasional diukur berdasarkan total biaya operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan, administrasi, umum, dan bunga pinjaman.
- c. Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).
- d. Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau total penjualan perusahaan.

2. Pembatasan analisis

- a. Penulisan ini tidak membahas faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pajak baru atau inflasi.
- b. Analisis hanya difokuskan pada peran variabel internal perusahaan terhadap PPh Badan dan peran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1 Menganalisis peran Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025.
- 2 Menganalisis peran Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025.
- 3 Menganalisis peran Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025.
- 4 Menganalisis peran Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

pada Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025.

- 5 Menganalisis peran Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025.
- 6 Menganalisis peran Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi yang ada di Indonesia periode 2020-2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Keuntungan-keuntungan ini diharapkan dapat diperoleh dari temuan penelitian tersebut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi ini berupaya meningkatkan pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan perpajakan, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pajak penghasilan badan dan efek moderasi dari ukuran perusahaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat dipertimbangkan oleh perusahaan ketika mengambil keputusan keuangan, khususnya dalam hal mengelola struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas untuk meminimalkan kewajiban pajak mereka.

1.5.3 Manfaat Bagi Pemerintah

Direktorat Jenderal Perpajakan menggunakan temuan studi ini sebagai dasar untuk mengembangkan peraturan perpajakan yang lebih masuk akal dengan mempelajari unsur-unsur yang secara signifikan memengaruhi pajak penghasilan badan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan untuk proposal penelitian ini disusun sebagai berikut agar lebih mudah dipahami dan lebih terfokus bagi pembaca:

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan sejarah permasalahan dan signifikansi pelaksanaan penelitian ini. Perumusan masalah, kendala, tujuan penelitian, keuntungan, dan gaya penulisan juga dijelaskan. Tujuan bab ini adalah untuk memberikan ringkasan awal tentang fokus dan arah penelitian.

1.6.2 Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu ukuran bisnis, struktur modal, biaya operasional, profitabilitas, dan pajak penghasilan perusahaan. landasan teoritis, konsep penelitian dan hipotesis yang akan diuji, serta temuan studi sebelumnya yang relevan juga disertakan.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, termasuk jenis dan taktik studi, waktu dan lokasi studi, definisi operasional variabel populasi dan sampel, strategi pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

1.6.4 Bab IV Gambaran Objek Penelitian

Bab ini membahas gambaran umum objek penelitian, deskripsi dan analisis data, serta hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan serta peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

1.6.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran bagi pihak yang berkepentingan dan peneliti selanjutnya.

1.5.6 Kesimpulan

Penelitian ini disusun secara sistematis dari Bab I hingga Bab V, mulai dari pendahuluan, teori, metode, hasil penelitian, hingga kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peran moderasi kuran erusahaan terhadap struktur modal biaya operasional, dan profitabilitas dalam mengakaitkan dengan pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman di Indonesia periode 2020-2025 telah menjadi subjek beberapa penelitian sebelumnya. Si antara peneliti-penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Pertama oleh Putri, Y. T., & Harimurtri, F. (2025) meneiti pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di terdaftar di BEI periode 2018-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan, Biaya Operasional berpengaruh positif signifikan, sedangkan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam meneliti pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional pada sektor Makanan dan Minuman, namun berbeda karena penelitian terdahulu menggunakan Leverage sebagai variabel independen dan tidak menyertakan Struktur Modal maupun variabel moderasi, sementara penelitian ini menambahkan Struktur Modal (DER) dan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi, dengan periode yang berbeda (2020–2025).
2. Penelitian Kedua oleh Winda & Laynita Sari (2023) menguji pengaruh Profitabilitas (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hasilnya, kedua variabel tersebut sama-sama berpengaruh positif dan signifikan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel Profitabilitas dan Biaya Operasional, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak melibatkan Struktur Modal maupun Ukuran Perusahaan sebagai moderasi, yang justru ditambahkan pada penelitian ini.
3. Penelitian Ketiga oleh Sadriyah Nurfadillah & Tsarina Zenabia (2024) berfokus pada pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur Modal (DER), dan Biaya Operasional terhadap Pengenaan Pajak Penghasilan Badan, dengan

hasil bahwa ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan Struktur Modal dan Biaya Operasional, namun perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan Perencanaan Pajak sebagai variabel independen dan tidak menggunakan Profitabilitas maupun variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menambahkan Profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi.

4. Penelitian Keempat oleh Tuti & Rimny Meidiyustiani (2024) menganalisis pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2019–2023. Hasilnya menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional berpengaruh positif signifikan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional, namun berbeda pada penggunaan variabel Likuiditas, objek sektor, serta periode penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor Makanan dan Minuman periode 2020–2025 dengan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi.
5. Penelitian Keempat oleh Tuti & Rimny Meidiyustiani (2024) menganalisis pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2019–2023. Hasilnya menunjukkan Likuiditas berpengaruh negatif signifikan, sedangkan Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional berpengaruh positif signifikan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel Profitabilitas, Struktur Modal, dan Biaya Operasional, namun berbeda pada penggunaan variabel Likuiditas, objek sektor, serta periode penelitian, sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor Makanan dan Minuman periode 2020–2025 dengan Ukuran Perusahaan sebagai moderasi.
6. Penelitian Keenam oleh Fatti Corrina & Mellofatria (2023) menguji pengaruh Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Pajak

Penghasilan pada PT. Semen Indonesia (Persero Tbk). Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel Struktur Modal dan Profitabilitas, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan Biaya Operasional maupun variabel moderasi dan hanya berupa studi kasus pada satu perusahaan, sementara penelitian ini menggunakan sampel multi-perusahaan sektor Makanan dan Minuman dengan tambahan variabel Biaya Operasional dan moderasi Ukuran Perusahaan.

7. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keenam penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema, yakni meneliti pengaruh variabel-variabel keuangan (seperti Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, dan Biaya Operasional) terhadap Pajak Penghasilan Badan, namun berbeda dalam hal kombinasi variabel, objek/sektor perusahaan, periode penelitian, dan ada tidaknya variabel moderasi. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan berfokus pada sektor Makanan dan Minuman periode 2020–2025, menggunakan variabel Struktur Modal (DER) dan Biaya Operasional, serta menambahkan Ukuran Perusahaan sebagai variabel modera

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Hubungan antara prinsip, atau pemilik perusahaan, dan agen, atau manajemen, secara umum diringkas oleh teori keagenan. Agen, sebagai aktor yang bertanggung jawab menjalankan perusahaan, memiliki pengetahuan aktual dan menyeluruh tentang kinerja perusahaan, tetapi prinsipal, sebagai pemilik modal, memiliki akses ke informasi internal. Hubungan antara prinsipal dan agen dan didasarkan pada kontrak. Prinsipal memiliki agen dan memberi mereka izin untuk keuntungan mereka sendiri (Muhammad Ridho dkk., 2022).

Menurut (Schroeder dkk., 2020), teori keagenan adalah teori akuntansi positif yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai aturan dan praktik akuntansi. Menurut teori keagenan, orang menggunakan berbagai strategi dan konsep kreatif untuk mengoptimalkan pendapatan mereka sendiri. Hubungan konseptual yang

dikenal sebagai keagenan terjadi ketika satu orang (agen) setuju untuk bertindak atas nama orang lain (prinsip). Interaksi antara pemegang saham dan manajemen bisnis merupakan ilustrasi dari hubungan keagenan.

Manajemen disebut sebagai agen, sedangkan pemilik usaha disebut sebagai prinsipal. Pemilik adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk beroperasi atas nama pemilik, dan agen adalah orang yang telah diberi izin oleh pemilik untuk mengelola bisnis. Ketika suatu perusahaan dikelola, pemilik mengizinkan pihak ketiga (agen) untuk mengawasi operasinya dengan imbalan biaya yang memungkinkan agen untuk memaksimalkan kinerja bisnis dan menghasilkan hasil yang diinginkan pemilik, (Fadjar Harimurti dkk., 2025).

Dilema keagenan merujuk pada kemungkinan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, masalah keagenan menyebabkan biaya keagenan. Biaya yang timbul akibat masalah keagenan dikenal sebagai biaya keagenan. Penggunaan pihak ketiga yang tidak memihak, seperti akuntan publik yang bertindak sebagai auditor eksternal, membentuk mengurangi konflik keagenan. Diharapkan bahwa keberadaan auditor independen akan menjegah kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Berdasarkan asumsi tersebut, peran akuntan publik sangat diperlukan untuk memastikan transparansi dan integritas informasi bagi pemilik modal (Yohana Magdalena et al., 2024).

Dalam pengelolaan sebagai agen, manajer mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan karena mereka memiliki akses ke semua data yang berkaitan dengan perusahaan. Berdasarkan dengan manajer pemilik perusahaan atau pemegang saham, sebagai *principal*, memiliki akses yang lebih terbatas terhadap informasi perusahaan

Teori ini menjelaskan perbedaan kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) dalam konteks agresivitas pajak. Untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan, manajemen memiliki kepentingan dalam mengendalikan laba perusahaan. Namun, informasi bagi pemegang saham dapat dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Persepsi investor terhadap perusahaan dapat terpengaruh secara negatif oleh aktivitas ini.

2.2.2 Trade-off Theory

Trade-off Theory menjelaskan bahwa perusahaan akan menentukan struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat penggunaan utang berupa penghematan pajak (*tax shield*) dan risiko kesulitan keuangan (*financial distress cost*). Penggunaan utang memberikan keuntungan karena beban bunga dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*tax deductible*), namun penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Menurut (Umdiana dan Claudia dk., 2020), Trade-off Theory menjelaskan bahwa keputusan struktur modal yang optimal dicapai ketika manfaat penggunaan utang mampu mengimbangi biaya yang timbul akibat risiko kebangkrutan atau kesulitan keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, (Megawati, Umdiana, dan Nailufaroh dkk., 2021) menyatakan bahwa perusahaan akan memanfaatkan utang sampai pada titik tertentu untuk memperoleh manfaat penghematan pajak, tetapi tetap mempertimbangkan risiko yang muncul apabila proporsi utang terlalu besar. Selanjutnya, (Martono dan Ramdani dkk., 2024) menjelaskan bahwa Trade-off Theory menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan pendanaan melalui keseimbangan antara penggunaan utang dan modal sendiri agar nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.

Fungsi Trade-off Theory dalam penelitian ini adalah sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan kebijakan struktur modal yang optimal. Teori ini menerangkan bahwa keputusan penggunaan utang tidak hanya bertujuan memperoleh tambahan sumber pendanaan, tetapi juga untuk mendapatkan manfaat penghematan pajak tanpa mengabaikan risiko keuangan yang mungkin timbul.

Keterkaitan teori ini dengan penelitian adalah bahwa struktur modal yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) diduga memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan. Semakin tinggi proporsi utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar beban bunga yang dapat dikurangkan dari laba kena pajak sehingga berpotensi memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan. Selain itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena

perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, kemampuan memperoleh pinjaman yang lebih mudah, serta pengelolaan risiko yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur modal terhadap Pajak Penghasilan Badan.

2.2.3 Pengertian Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, bisnis dan individu secara hukum wajib membayar pajak kepada negara. Meskipun tidak dibayarkan secara langsung, pajak tersebut dimanfaatkan oleh negara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hamidak dkk., 2022). Menurut (Wau dkk., 2023), pajak merupakan sumber untuk pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut ini adalah beberapa fungsi dari perpajakan sebagai berikut:

1. Sumber pendapatan negara
2. Pengaturan kegiatan ekonomi
3. Distribusi kekayaan
4. Stabilitas ekonomi
5. Pengukuran ekonomi
6. Pendorong investasi

Oleh karena itu, pajak sangat penting bagi kelangsungan hidup negara dan perluasan ekonomi nasional. Akibatnya, pemerintah harus secara efektif mengelola pajak sebagai sumber pendanaan negara sambil menjaga kepatuhan dan pemahaman wajib pajak. Menurut (Wau dkk 2023) menyatakan bahwa pemerintah mengenakan jenis pajak berikut:

1. Pajak Penghasilan (PPh)
2. Pajak Pertambahan Nilai (PPN)
3. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)
4. Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM)
5. Bea Materai
6. Pajak Hotel
7. Pajak Kendaraan Bermotor (PKB)
8. Pajak Rokok

9. Pajak Mineral, Batubara, dan Pertambangan Lainnya

10. Pajak Lainnya

Ketika melakukan kegiatan usaha atau operasi ekonomi lainnya, wajib pajak Indonesia harus mematuhi dan membayar pajak sesuai dengan kategori yang berlaku.

2.2.4 Pajak Penghasilan Badan

Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh oleh suatu perusahaan atau usaha selama periode waktu tertentu dikenakan pajak penghasilan badan. Pemerintah menggunakan pajak ini sebagai sumber pendanaan utama untuk sejumlah layanan publik dan proyek pembangunan. pajak penghasilan badan usaha dikenakan pada laba kena pajak, yang ditentukan dengan mengurangi pengeluaran yang dapat dikurangkan dari pendapatan kotor sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku (Mardiasmo dkk., 2018). Melalui kontribusi kepada kas negara, pajak penghasilan badan usaha memainkan peran penting dalam mendorong keseragaman fisik antar bisnis dan mempromosikan kemajuan ekonomi (Yessica Triwana Putri & Fadjar Harimurti et al., 2025).

Menurut (Angin & Masyitah dkk., 2022), pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan atas uang yang diterima atau diperoleh oleh wajib pajak. Jika wajib pajak menerima atau memperoleh penghasilan, mereka harus membayar pajak. Korporasi termasuk di antara wajib pajak yang dikategorikan sebagai entitas penghasil pendapatan karena undang-undang pajak penghasilan badan mendefinisikan wajib pajak sebagai seseorang yang menghasilkan atau menerima penghasilan (Tuti & Meidiyustiani dkk., 2024).

Besarnya pajak penghasilan badan sebagian besar ditentukan oleh struktur modal perusahaan, profitabilitas, dan kebijakan biaya operasional. Menurut (Suandy dkk., 2016), bisnis harus menghitung dan membayar pajak penghasilan badan berdasarkan laba setelah dikurangi biaya yang dapat dikurangkan. Bisnis harus secara terbuka menyerahkan pajak ini kepada otoritas pajak. Pada kenyataannya, perusahaan sering menggunakan strategi legal termasuk penyusutan aset, pengurangan pajak, penurunan biaya bunga utang untuk mengurangi kebijakan pajak mereka. Penting untuk ditekankan bahwa perencanaan pajak

harus dilakukan secara moral dan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku agar terhindar dari masalah hukum atau sanksi pajak (Yessica Triwana Putri & Fadjar Harimurti et al., 2025).

Salah satu jenis perusahaan yang tunduk pada kewajiban pajak penghasilan badan dan pajak penghasilan dari berbagai sumber adalah usaha kecil. Menurut Salmah & Pamungaks dkk., 2016), pajak penghasilan badan adalah pembayaran wajib yang harus dilakukan oleh organisasi usaha di Indonesia atas keuntungan dari operasinya setidaknya untuk satu tahun pajak.

Tarif pajak penghasilan perusahaan pada tahun 2019 adalah 25% dari penghasilan kena pajak, atau 20% untuk wajib pajak yang terdaftar di bursa saham. Tarif tersebut diturunkan menjadi 22% pada tahun 2020 dan akan tetap demikian hingga tahun 2024. Pengurangan tarif sebesar 3% tersedia untuk perusahaan publik terbatas yang memenuhi standar tertentu dan memiliki 40% saham yang telah disetor penuh. Tarif pajak perusahaan kemudian ditetapkan sebesar 19% untuk tahun pajak 2024.

Fasilitas pengurangan tarif diberikan kepada wajib pajak domestik, dan dihitung menggunakan rumus berikut terantung pada jumlah bruto:

Tabel 2.1 Tarif Pajak Penghasilan Badan

No	Peredaran Bruto	Tarif
1	Kurang dari atau sampai dengan Rp4,8 miliar	$50\% \times 22\% \times \text{Penghasilan Kena Pajak}$
2	Lebih dari Rp4,8 miliar – Rp50 miliar	$(50\% \times 22\% \times \text{PKP fasilitas}) + (22\% \times \text{PKP Non-Fasilitas})$
3	Diatas Rp50 miliar	$22\% \times \text{penghasilan kena pajak}$

Sumber: pajak.go.id 2026

Pasal 2 Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983, tentang pajak penghasilan yang menjadi subjek pajak adalah orang pribadi, warisan yang belum terbagi, badan, dan Bentuk Usaha Tetap (BUT).

Peraturan Pajak Penghasilan yang tercantum pada pasal 2 (1) mendefinisikan pajak penghasilan yaitu pajak yang terutang oleh wajib pajak untuk tiap penghasilan yang diterima dari berbagai sumber baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan nama dan bentuk apapun.

$$\text{Pajak Penghasilan (PPh) Badan} = \text{Laba Fisikal} \times \text{Tarif PPh Badan}$$

Dari perspektif teori keagenan, besarnya Pajak Penghasilan Badan yang dibayarkan turut mencerminkan konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen), karena manajemen dapat memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak (tax planning) guna meminimalkan beban pajak perusahaan, yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik dalam jangka panjang.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Variabel yang disebut "ukuran perusahaan" menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan berdasarkan pengukuran seperti laba bersih, total penjualan, atau total aset. Menurut (Hartono dkk.,2008), ukuran ini dapat dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset untuk menyeimbangkan varians yang luas dalam skala nilai aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel moderasi, yang berarti bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen dapat diperkuat atau dilemahkan. Ukuran perusahaan dipilih sebagai variabel moderasi untuk memastikan apakah ukuran aset perusahaan juga memengaruhi hubungan antara kinerja sosial dan pencapaian tujuan bisnis. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin kompleks pula hubungan keagenan yang terjadi, karena struktur kepemilikan yang lebih menyebar membuat pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih sulit dan biaya keagenan (agency cost) yang timbul juga semakin besar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap Pajak Penghasilan Badan.

2.2.6 Struktur Modal

Persentase utang dan ekuitas yang digunakan suatu bisnis untuk mendanai operasional dan ekspansinya disebut sebagai struktur modalnya. Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan harus membuat pilihan pembiayaan yang matang, menyeimbangkan utang dan ekuitas sedemikian rupa sehingga menghasilkan pengembalian yang menguntungkan. Jika dikelola dengan benar, kombinasi ini dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kinerja keseluruhannya.

Kebijakan struktur modal suatu perusahaan harus menyeimbangkan risiko dan imbalan. Dalam penggunaan utang yang benar memperoleh investasi dijelaskan oleh struktur modal. Investor dapat memahami risiko yang terkait dengan struktur modal dan tingkat pertumbuhan investasi berdasarkan besarnya rasio tersebut. Struktur modal menunjukkan bahwa terdapat cukup pinjaman jangka panjang dari modal itu sendiri yang diinvestasikan dalam aset tetap yang menguntungkan. Pemeriksaan menyeluruh tentang bagaimana perusahaan menggunakan asetnya disediakan oleh struktur modal, sebagai sumber pembiayaan jangka panjang.

Perbandingan atau kontras antara modal dan utang jangka panjang dikenal sebagai struktur modal (Pakombong dkk., 2022). Ketika meneliti struktur modal suatu perusahaan, tiga rasio digunakan. Rasio Utang jangka Panjang terhadap aset (LDAR), Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), dan Rasio Utang terhadap Aset (DAR). Studi ini menggunakan Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) untuk menganalisis struktur keuangan perusahaan.

Rasio utang terhadap ekuitas, juga dikenal sebagai Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas. Total utang dan total ekuitas suatu perusahaan dibandingkan menggunakan rasio DER (Kasmir dkk., 2019). Dampak rasio ini terhadap pajak penghasilan perusahaan telah menjadi subjek beberapa studi dengan kesimpulan yang beragam. Jumlah pajak badan yang dibayarkan dipengaruhi secara positif oleh rasio utang terhadap ekuitas, menurut (Silalahi & Nasutio dkk., 2022) dan (Handayani dkk., 2023). Namun, sebuah penelitian (Saprudin & Astuti dkk., 2022) menunjukkan bahwa rasio ini tidak memiliki dampak yang nyata terhadap pajak penghasilan perusahaan. Para penulis memilih Rasio Utang terhadap Ekuitas sebagai salah satu metrik dalam

analisis, dengan mengutip sejumlah temuan penelitian sebelumnya. Menurut (Auddina dkk., 2021), metodologinya didasarkan pada perbandingan total utang dan total ekuitas.

$$DER \frac{Total Debt}{Total Equity} \times 100\%$$

Dari sudut pandang teori keagenan, penggunaan utang dalam struktur modal juga dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen, karena kewajiban membayar bunga dan pokok utang secara berkala mengurangi arus kas bebas (*free cash flow*) yang berpotensi disalahgunakan oleh manajemen, sehingga membantu menekan biaya keagenan antara pemilik dan manajemen.

2.2.7 Biaya Operasional

Biaya yang ditanggung perusahaan untuk menutupi item seperti tenaga kerja, utilitas, bahan baku, pemasaran, dan operasional harian dikenal sebagai biaya operasional. Biaya ini memiliki pengaruh besar pada laba kena pajak perusahaan yang harus dibayar. (Suandy dkk., 2016) menyatakan bahwa laba kena pajak dapat dihitung dengan mengurangi biaya operasional dari pendapatan bruto. Beban pajak dapat dikurangi dengan manajemen biaya operasional yang efisien. Akibatnya, taktik utama bagi bisnis untuk mengelola kewajiban pajaknya adalah dengan mengendalikan biaya operasional. (Yessica Triwana Putri & Fadjar Harimurti et al., 2025).

Biaya operasional adalah biaya yang terkait dengan operasi bisnis rutin yang tidak banyak berhubungan dengan produk perusahaan, menurut (Winda & Sari dkk., 2023). Biaya penjualan dan biaya administrasi umum adalah dua jenis biaya operasional yang mewakili aktivitas sehari-hari. Sementara biaya administrasi umum mencakup hal-hal seperti komoditas dan biaya lainnya, biaya penjualan digunakan untuk menyediakan barang kepada pelanggan.

(Nainggolan dkk., 2021) menyatakan bahwa biaya operasional tidak hanya memengaruhi profitabilitas perusahaan tetapi juga kebutuhan pajak penghasilannya. Hal ini disebabkan karena biaya operasional merupakan salah satu

elemen yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar. Para peneliti telah menemukan bahwa pajak penghasilan badan dipengaruhi secara negatif oleh biaya operasional (Surbakti dkk., 2022). Meskipun demikian, sejumlah penelitian oleh (Salmah dkk., 2016) dan (Laksono dkk., 2019) menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

Menurut penelitian (Hendrik dkk., 2021), perusahaan besar lebih mampu menangani kewajiban pajaknya meskipun seringkali memiliki biaya operasional yang lebih tinggi daripada bisnis kecil. Bisnis besar lebih mampu memanfaatkan pengurangan pajak dari biaya operasional karena biasanya mereka memiliki tim khusus untuk perencanaan dan kepatuhan pajak. Namun, karena kurangnya sarana dan pengetahuan untuk menangani pajak, usaha kecil mungkin kesulitan menggunakan biaya operasional untuk mengurangi pajak.

Aturan akuntansi dan pelaporan keuangan suatu bisnis juga terkait dengan biaya operasional. menurut (Pohanat dkk., 2021), bisnis dapat menggunakan prinsip akuntansi untuk menyesuaikan waktu pembekuan dan pencatatan biaya operasional agar sesuai dengan perencanaan pajak. Misalkan, dengan pencatatan pengakuan biaya operasional pada tahun berjalan, bisnis yang dapat menurunkan pendapatan kena pajak dan menunda pembayaran pajak. Untuk mencegah risiko audit dari otoritas pajak dan untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku, rencana ini harus diimplementasikan dengan benar (Yessica Triwana Putri & Fadjar Harimurti, 2025).

Menurut (Anggriaini & Kusufiyah dkk., 2020), biaya operasional dalam kegiatan usaha suatu perusahaan sangat terkait dengan pajak penghasilan badan karena biaya-biaya terkait bisnis seperti biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi dikurangkan dari perhitungan pajak penghasilan. (Hery dkk., 2022).

1. Beban Penjualan

Komisi penjualan, pengiriman, periklanan, peralatan atau perlengkapan toko, pengaturan peralatan, dan biaya lainnya yang terkait langsung dengan semua operasi atau aktivitas bisnis yang mendukung penjualan operasional toko, semuanya dianggap sebagai biaya penjualan.

2. Beban umum dan administrasi

Biaya yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas kantor dan operasional umum (administrasi) disebut sebagai biaya umum dan administrasi. Gaji dan kompensasi untuk pekerja kantor, perlengkapan kantor, utilitas kantor, dan penyusutan peralatan adalah beberapa contohnya. Berikut rumus yang digunakan sesuai dengan penelitian (Nusasma et al., 2021).

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Adm dan Umum}$$

Teori keagenan juga relevan dalam menjelaskan pengelolaan biaya operasional, karena manajemen selaku agen memiliki kewenangan dalam menentukan besarnya pengeluaran operasional perusahaan. Pengawasan yang lemah dapat membuka peluang bagi manajemen untuk menggunakan biaya operasional secara tidak efisien demi kepentingan pribadi, sehingga memengaruhi laba kena pajak dan besarnya Pajak Penghasilan Badan yang harus dibayarkan.

2.2.8 Profitabilitas

Menurut (Artono et al., 2013), profitabilitas adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan uang relatif terhadap penjualan, total aset, dan ekuitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan menggunakan sumber daya atau keterampilannya untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu (biasanya setengah tahun, triwulanan, dan sebagainya) untuk menentukan seberapa baik bisnis tersebut berfungsi, menurut (Irwati et al. 2010). Dampak utang, manajemen aset, dan likuiditas terhadap hasil operasional akan ditunjukkan menggunakan ukuran profitabilitas (Brigham & Houston dkk., 2011).

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang dikenal sebagai profitabilitas. Indikator ini dapat digunakan untuk menentukan potensi profitabilitas perusahaan saat ini dan masa mendatang. Profitabilitas sangat penting karena menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang dan menjaga ketersediaan kas. Selain itu, kinerja perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap besarnya pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan. Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan uang dari operasional tercermin

dalam profitabilitasnya. Potensi pendapatan pajak yang harus dibagikan oleh bisnis meningkat seiring dengan profitabilitas. *Return On Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) sering dipakai sebagai metrik dalam untuk menilai profitabilitas, menurut (Kasmir dkk., 2019). Metrik kedua ini dapat menunjukkan seberapa baik suatu bisnis memanfaatkan ekuitas dan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas dan pajak penghasilan perusahaan berkontribusi positif, menurut banyak penelitian. Menurut (Sari & Adi dkk., 2020), bisnis yang menguntungkan biasanya untuk pembayaran pajak penghasilan Perusahaan yang lebih besar. Pembayaran pajak Perusahaan secara signifikan dipengaruhi secara positif oleh variabel ROA termasuk dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan teori akuntansi pajak, menyatakan bahwa pajak penghasilan perusahaan ditentukan menggunakan pendapatan kena pajak.

Studi tentang hubungan antara pajak penghasilan badan dan profitabilitas dapat menghasilkan hasil yang berbeda karena variasi dalam pengambilan sampel, periode penelitian dan metode analisis. Menurut penelitian, bisnis dengan kepatuhan pajak rendah mungkin kurang terpengaruh oleh profitabilitas dan pajak penghasilan perusahaan. Meskipun demikian, bisnis dengan tingkat kepatuhan pajak tinggi biasanya memiliki hubungan yang lebih besar antara kedua variabel ini. Terlepas dari perbedaan temuan penelitian, profitabilitas masih dianggap sebagai elemen penting yang dapat memengaruhi pajak penghasilan badan. Kewajiban pajak biasanya mengikuti peningkatan pendapatan, tetapi pendekatan persiapan pajak perusahaan juga memengaruhi seberapa baik hubungan ini berjalan (Yessica Triwana Putri & Fadjar Harimurti dkk., 2025). Peningkatan pendapatan biasanya diikuti oleh kewajiban pajak, tetapi pendekatan persiapan pajak perusahaan juga memengaruhi seberapa baik hubungan ini berjalan.

Return on Assets (ROA) suatu perusahaan menunjukkan pengembalian atas seluruh asetnya. ROA dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya dan mengukur kemampuannya untuk menghasilkan uang dari investasi. Penelitian menunjukkan bahwa ROA memengaruhi pajak penghasilan badan (Winda & Sari dkk., 2023). Jumlah pajak penghasilan perusahaan yang terutang dipengaruhi secara positif oleh ROA, menurut sumber

penelitian (Saumur & Mahpudin dkk., 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap pajak penghasilan perusahaan yang terutang (Nainggolan & Febriansyah dkk., 2021). Dengan demikian, ROA digunakan oleh para peneliti untuk meneliti efisiensi penggunaan aset dan mengukur kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari investasi. ROA dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Laba bersih setelah dikurangi pajak, bunga, dan amortisasi ditunjukkan oleh statistik profitabilitas yang dikenal sebagai margin laba bersih (NPM). NPM adalah ukuran persentase pendapatan yang diubah menjadi laba bersih dalam periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas ini sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan (Nursasmita dkk., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan (Nainggolan & Febriansyah dkk., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Subakti dkk., 2022) yang menemukan bahwa NPM memiliki dampak yang substansial dan positif terhadap pajak penghasilan badan. Namun, bertentangan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa NPM secara signifikan dan negatif memengaruhi pajak penghasilan badan. (Auddina dkk., 2021) menyatakan bahwa rumus ini dapat digunakan untuk menentukan NPM:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Dalam kerangka teori keagenan, profitabilitas perusahaan mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik. Adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik terkait profitabilitas yang sebenarnya dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam pelaporan laba dan perencanaan pajak, sehingga berdampak pada besarnya Pajak Penghasilan Badan yang dilaporkan.

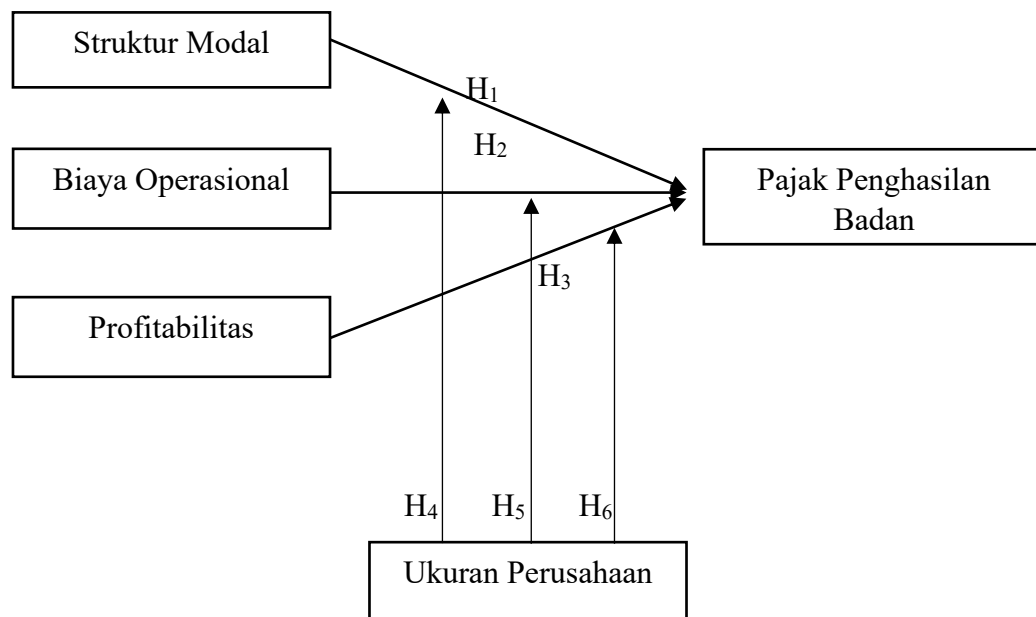
2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiono, kerangka konseptual yang kuat akan secara teoritis menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Hubungan antara

variabel independen dan dependen, serta bagaimana variabel moderasi memperkuat atau melemahkan hubungan ini, harus dijelaskan secara jelas oleh kerangka ini. Hubungan antara variabel-variabel yang diteliti adalah masalah utama yang harus dipecahkan oleh kerangka konseptual ini.

Dalam penelitian ini, variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi adalah tiga faktor variabel pertama. Struktur modal (X1) adalah variabel independen pertama, diikuti oleh profitabilitas (X3) dan biaya operasional (X2). Pajak penghasilan badan (Y) adalah variabel dependen penelitian ini. Penelitian ini juga menyertakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Z) untuk melihat apakah hal tersebut dapat memengaruhi hubungan antara struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap besarnya pajak penghasilan badan.

Model Konseptual



Gambar 2.1 Model Konseptual

Keterangan: garis lurus (H1, H2, H3) menunjukkan pengaruh langsung Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan. Garis putus-putus (H4, H5, H6) menunjukkan peran Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh ketiga variabel independen tersebut terhadap Pajak Penghasilan Badan.

2.4 Hipotesis penelitian

Berikut ini hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan

Menurut temuan studi tersebut, struktur modal memiliki sedikit pengaruh terhadap pajak penghasilan badan untuk bisnis makanan dan minuman antara tahun 2020 dan 2025. Ini menyiratkan bahwa jumlah pajak penghasilan badan tidak banyak dipengaruhi oleh jumlah sumber pendapatan, baik dari saham maupun sumber eksternal seperti utang.

Struktur modal adalah rasio modal terhadap utang jangka panjang. Studi ini menggunakan rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio utang terhadap ekuitas (DER) digunakan untuk mengevaluasi total utang dan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak uang yang telah diberikan pemegang saham dibandingkan dengan pemberi pinjaman. Seiring meningkatnya rasio, proporsi pendanaan pemegang saham menurun (Arisandy dkk., 2021). Berikut adalah hipotesis penelitian berdasarkan uraian sebelumnya:

H₁: Struktur modal berpengaruh terhadap PPh badan

2.4.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Karena berdampak pada kinerja dan pertumbuhan bisnis serta berkontribusi pada perolehan pendapatan, biaya operasional merupakan komponen riset dalam laporan keuangan. Secara umum, biaya operasional yang lebih tinggi disertai dengan pendapatan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan kewajiban pajak yang lebih tinggi (Nursasmita dkk., 2021). Karena komponen dan biaya penjualan, promosi, dan administrasi termasuk sebagai pos yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, biaya operasional perusahaan dapat menurunkan beban pajak mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Winda dan rekan-rekan (2023), Auddina dan rekan-rekan (2021), serta Nursasmita dan rekan-rekan (2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dongoran dan rekan-rekan (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan arah

hubungan yang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya inkonsistensi temuan empiris, sehingga hubungan antara biaya operasional dan Pajak Penghasilan Badan masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara biaya operasional dan Pajak Penghasilan Badan.

H2 : Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan

Profitabilitas digunakan untuk menilai aset, modal saham, dan pendapatan penjualan (Auddina dkk., 2021). Baik pengeluaran maupun pendapatan, kecil maupun besar, memiliki dampak pada profitabilitas perusahaan. Bisnis berupaya untuk mengendalikan biaya guna memaksimalkan pendapatan dan meningkatkan profitabilitas. Laba Bersih dan Pengembalian Aset Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan margin. Pengembalian Aset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Rasio ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk menghitung pengembalian investasi perusahaan (Winda & Sari dkk., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Saumur & Mahpudin dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa Pengembalian Aset (ROA) berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan badan.

Dengan membandingkan laba bersih setelah dikurangi bunga dan pajak dengan total pendapatan, margin laba berfungsi sebagai tolok ukur profitabilitas. Pendapatan bersih dari setiap penjualan ditampilkan dalam rasio ini. Margin laba bersih meningkat seiring dengan pendapatan. Akibatnya, margin laba bersih dapat menggambarkan pengeluaran dan pajak yang dihadapi oleh suatu perusahaan (Nursasmita dkk., 2021). Tingkat keuntungan, baik tinggi maupun rendah, akan memengaruhi jumlah pajak yang terutang. Ketika keuntungan meningkat, bisnis juga akan menanggung kewajiban pajak yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika keuntungan minimal, bisnis juga akan menanggung kewajiban pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika keuntungan rendah, bisnis juga akan menghadapi kewajiban pajak yang lebih rendah. Penelitian oleh (Nainggolan & Febriansyah dkk., 2021) yang keduanya menunjukkan korelasi positif antara margin laba bersih

dan pajak penghasilan badan, memperkuat argumen ini. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan

2.4.4 Pengaruh Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Besarnya aset suatu perusahaan tercermin dalam ukurannya. Bisnis yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah dan luas ke pendanaan dan pinjaman dari luar, yang memengaruhi struktur modal mereka. Seiring meningkatnya tingkat utang, biaya bunga juga meningkat. Namun, aturan pajak mengizinkan biaya bunga ini untuk dikurangkan dari pendapatan kena pajak.

Diperkirakan bahwa unsur moderasi berupa ukuran perusahaan akan meningkatkan dampak struktur modal terhadap kebijakan pajak perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, maka pengelolaan struktur modal melalui pemanfaatan biaya bunga sebagai perlindungan pajak (tax shield) akan semakin efektif, yang pada akhirnya akan memengaruhi besarnya Pajak Penghasilan Badan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kapasitas aset dan modal perusahaan merupakan indikator penelitian dalam penentuan kebijakan pajak perusahaan. Salah satu elemen yang memengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan itu sendiri. Akibatnya, gagasan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan tidak langsung dengan pajak penghasilan badan.

H₄ Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025

2.4.5 Pengaruh Biaya Operasional dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Pengaruh biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan sangat bervariasi tergantung pada skala ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan teori kontinjensi, efektivitas pengelolaan biaya dalam mempengaruhi kewajiban pajak sangat bergantung pada faktor kontekstual seperti ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki struktur biaya yang lebih kompleks dan volume transaksi yang tinggi, sehingga setiap perubahan pada biaya

operasional akan berdampak lebih signifikan terhadap pengurang penghasilan bruto (*deductible expense*) yang pada akhirnya menentukan besar kecilnya pajak terutang. Menurut para ahli (Warih dkk., 2023), hubungan antara biaya operasional dan pajak penghasilan badan dapat diperkuat oleh ukuran perusahaan karena organisasi besar memiliki departemen pajak internal yang lebih terampil dalam mengklasifikasikan biaya untuk mematuhi persyaratan fiskal.

Namun, bisnis besar di industri makanan dan minuman biasanya memiliki biaya pemasaran dan distribusi yang tinggi. Perusahaan besar seringkali berada di bawah pengawasan ketat otoritas pajak terkait kewajiban biaya operasional (*reasonableness test*). Oleh karena itu, hubungan antara biaya operasional dan pajak terutang menjadi lebih kuat pada perusahaan besar karena setiap biaya yang dikeluarkan harus terdokumentasi secara formal dan patuh pada regulasi perpajakan yang ketat. Sebaliknya, pada perusahaan kecil, pengaruh biaya operasional terhadap pajak mungkin tidak seluas perusahaan besar karena keterbatasan dalam administrasi perpajakan. Ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel pemoderasi yang memperjelas dampak efisiensi biaya terhadap kewajiban pajak perusahaan yang dilaporkan di Bursa Efek Indonesia.

Bagi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hubungan ini menjadi sangat penting. Mengingat sektor ini memiliki karakteristik biaya operasional yang tinggi pada komponen logistik dan beban penjualan. Menurut (Wukandari et al., 2023), perusahaan makanan dan minuman berskala besar memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik dalam melakukan rekonsiliasi fiskal atas biaya operasionalnya, sehingga fluktuasi biaya tersebut secara konsisten akan mempengaruhi laba kena pajak. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan sekedar pembeda skala, melainkan faktor yang memperkuat bagaimana efisiensi biaya operasional ditranslasikan ke dalam kewajiban pajak badan. Berdasarkan argumentasi tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut

H₅ : Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang ada di Indonesia periode 2020-2025

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Hubungan antara pajak penghasilan badan yang harus dibayar dan profitabilitas bukanlah satu kesatuan tunggal, melainkan dipengaruhi oleh aspek-aspek kunci dari organisasi, termasuk ukurannya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan sehingga semakin besar pula potensi pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan. Namun, hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki aktivitas ekonomi, aset, pendapatan, dan volume transaksi yang lebih tinggi sehingga peningkatan profitabilitas dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Menurut Teori Kekuatan Politik, bisnis yang lebih besar biasanya menerima lebih banyak perhatian dan pengawasan dari otoritas pajak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena memiliki indikasi ekonomi yang lebih kuat. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas operasional dan kompleksitas transaksi yang dilakukan. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula sorotan publik dan regulasi yang harus dihadapi. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kepatuhan dalam pelaporan keuangan maupun perpajakan. Dengan demikian, ketika profitabilitas meningkat pada perusahaan besar, peningkatan laba tersebut berpotensi memberikan dampak yang lebih besar terhadap pajak penghasilan badan terutang. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2021) serta (Pratama dkk., 2022), yang menyatakan bahwa skala perusahaan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kontribusi perusahaan melalui pembayaran pajak.

Dari perspektif Teori Agensi (*Agency Theory*), perusahaan besar memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan cenderung memiliki pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengelola. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap sistem pengawasan dan pelaporan yang baik untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Perusahaan besar juga memiliki lebih

banyak pemangku kepentingan sehingga dituntut untuk menjaga reputasi serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. (Paramita et al. 2024) menjelaskan bahwa sorotan publik terhadap perusahaan besar dapat mendorong manajemen untuk menjaga tingkat kepatuhan pajak (*tax compliance*) yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas pada perusahaan besar dapat lebih terlihat dalam peningkatan pajak penghasilan badan terutang.

Selain itu, (Rahmaningrum dkk.,2025) menekankan bahwa ukuran perusahaan berkaitan dengan sistem akuntansi dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya dan tenaga profesional yang lebih memadai dalam mengelola kegiatan keuangan dan perpajakan. (Alun dkk.,2025) juga berpendapat bahwa nilai laba yang substansial pada perusahaan besar sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat meningkatkan basis pajak. Artinya, ketika profitabilitas perusahaan meningkat, jumlah laba yang menjadi dasar pengenaan pajak juga berpotensi meningkat.

(Penelitian Lestari dkk.,2024) turut mendukung bahwa ukuran perusahaan dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara profitabilitas dan pajak terutang. Perusahaan yang berukuran besar memiliki aktivitas ekonomi dan transaksi yang lebih luas sehingga perubahan profitabilitas dapat memberikan perubahan yang lebih besar terhadap kewajiban pajaknya. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan terutang.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan pajak penghasilan badan terutang. Semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan yang berukuran besar, semakin besar pula potensi peningkatan pajak penghasilan badan terutang. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif karena datanya berupa angka. Penggunaan statistik dalam pengumpulan, analisis, dan penyajian data merupakan ciri khas penelitian kuantitatif (Purnamasari dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian akan memiliki dampak yang lebih besar jika diakhiri dengan data, tabel, grafik, atau bentuk penyajian lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana variabel independen dan variabel moderasi memengaruhi variabel dependen.

Studi empiris terhadap perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025 meneliti pengaruh moderasi ukuran perusahaan terhadap hubungan antara struktur modal, biaya operasional, profitabilitas, dan pajak penghasilan badan. Studi ini menguji populasi sampel tertentu menggunakan pendekatan kuantitatif positivistik. Studi ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang biasanya menjelaskan sifat dari suatu hubungan tertentu atau menyoroti perbedaan antara satu atau lebih kelompok dalam keadaan tertentu.

Tiga jenis variabel berbeda diperiksa dalam hubungan kausal studi ini. Pertama, variabel independen (bebas) berfungsi sebagai katalis perubahan. Kedua, kondisi atau hasil yang dipengaruhi oleh faktor independen terkandung dalam variabel dependen (terikat). Ketiga, variabel moderasi (Z) berfungsi sebagai faktor pengkondisian, memperkuat atau melemahkan arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan menggunakan metode kasual, studi ini berupaya untuk menentukan penyebab mendasar dari peristiwa yang sedang dipelajari dan menunjukkan seberapa besar variabel moderasi dapat mengubah tingkat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di Indonesia di sektor makanan dan minuman dari tahun 2020-2025.

- a. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari pengumpulan data sekunder pada bulan Januari hingga proses analisis data selesai.
- b. Tempat penelitian: data diakses melalui situs resmi www.idx.co.id dan laporan keuangan tahun perusahaan sampel.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi adalah tiga kategori yang digunakan untuk memisahkan faktor-faktor dalam penelitian ini. Variabel independen dalam analisis ini adalah profitabilitas, biaya operasional, dan struktur modal. Pajak penghasilan badan merupakan variabel independen dalam penelitian ini, dan ukuran bisnis merupakan variabel moderasi. Definisi operasional berikut digunakan dalam penelitian ini:

3.3.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut (Budiadnyani dkk., 2020), variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau memodifikasi variabel dependen. Definisi berikut berlaku untuk variabel independen dalam penelitian ini:

3.3.1.1 Struktur Modal

Persentase utang dan ekuitas yang digunakan untuk mendanai operasional dikenal sebagai struktur modal perusahaan. Indikator Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur struktur modal berdasarkan logika tersebut (Hidayat dkk., 2022). Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \times 100\%$$

Keterangan :

DER: Rasio utang terhadap ekuitas

Debt: Utang

Equity: Ekuitas

3.3.1.2. Biaya Operasional

Menurut (Charte et al., 2012), biaya sebagai nilai perdagangan, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat.

Depresiasi kas atau aset lainnya menunjukkan pengorbanan atau pengeluaran dalam konteks akuntansi keuangan. Biaya yang harus dibayarkan oleh bisnis untuk mendukung operasi atau aktivitasnya disebut sebagai biaya operasional atau pengeluaran operasional. Pengeluaran operasional berbeda dari biaya yang sudah termasuk dalam harga pokok penjualan dan sering kali terdiri dari biaya pemasaran dan administrasi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan (Savirti dkk., 2016). Metode berikut dapat digunakan untuk menghitung biaya operasional berdasarkan penjualan yang disebut diatas:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Adm Umum}$$

3.3.1.3. Profitabilitas

Profitabilitas, khususnya terkait dengan rasio Return On Assets (ROA), dapat digunakan untuk menggambarkan pendapatan suatu bisnis. Metrik yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen seiring berupa rasio profitabilitas, yang didasarkan pada seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Karena merupakan alat perbandingan untuk berbagai opsi investasi yang memenuhi tingkat risiko, rasio profitabilitas dikatakan sebagai metode yang paling andal untuk menilai hasil operasional perusahaan. Profitabilitas yang diprediksi meningkat seiring dengan risiko investasi.

Oleh karena itu, masuk akal bahwa salah satu elemen fundamental untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan adalah profitabilitasnya. Untuk mengevaluasinya, diperlukan alat analisis. Rasio keuangan berfungsi sebagai alat analisis tersebut. Berdasarkan pengembalian dari aset dan penjualan, rasio profitabilitas menilai efektivitas manajemen. Hubungan antara efektivitas operasional dan kualitas layanan suatu bisnis didasarkan pada profitabilitas.

Hubungan antara jumlah investasi atau aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasional tersebut (*Net Operating Profit*) dan laba yang diperoleh dari operasi atau aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasional tersebut (*Net Operating Assets*) dikenal sebagai pengembalian atas aset (ROA), kadang-kadang dikenal sebagai laba operasional

bersih atau daya perolehan operasional. Rasio yang lebih besar menguntungkan pemilik perusahaan, dan sebaliknya (Kasmir dkk., 2012).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut (Sugiono dkk., 2017), variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel independen atau bebas. Berikut ini adalah variabel dependen dalam penelitian ini:

3.3.2.1. Pajak Penghasilan Badan

Pajak penghasilan badan dikenakan pada perusahaan yang menerima atau menghasilkan pendapatan sepanjang tahun pajak. Laporan keuangan perusahaan mencakup pajak penghasilan badan, yang dihitung dengan menambahkan pajak saat ini dan pajak tangguhan (Kalventri & Myulyani et al., 2022).

Pajak penghasilan saat ini dan pajak penghasilan tangguhan membentuk beban pajak penghasilan, menurut (Kieso dkk. 2019). Pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak yang terutang atau dipotong pada tahun-tahun berikutnya sebagai akibat dari perbedaan sementara antara laba akuntansi dan laba fisik, sedangkan pajak penghasilan saat ini adalah jumlah pajak yang terutang atas penghasilan kena pajak pada saat tertentu. Berikut adalah rumus untuk pajak penghasilan badan:

$$\text{Pajak Penghasilan (PPh) Badan} = \text{Laba Fisikal} \times \text{Tarif PPh Badan}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara dua variabel. Faktor moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Hubungan antara variabel independen dan dependen dianggap dipengaruhi oleh variabel moderasi, yaitu ukuran perusahaan.

3.3.3.1. Ukuran Perusahaan

(Listantri & Mudjiyati dkk., 2016), dalam ukuran perusahaan dapat mengungkapkan informasi tentang karakteristik atau kondisinya. Jumlah aktivitas yang dilakukan perusahaan digunakan untuk mengevaluasi variabel moderasi dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Suatu bisnis akan diklasifikasikan

sebagai perusahaan besar dan seringkali memiliki pertumbuhan laba yang signifikan jika memiliki lebih banyak aset. Sementara itu, bisnis akan dikategorikan sebagai perusahaan dengan laba rendah jika memiliki aset yang lebih sedikit.

Hal ini dihitung menggunakan rumus berikut: $\ln(\text{Total Assets})$ adalah logaritme natural dari aset, dan size adalah ukuran perusahaan (Hidayani et al., 2019).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Struktur Modal	<i>Debt On Equity Ratio (DER)</i>	$DER \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$	Rasio
Biaya Operasional	Biaya Operasioanl	$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi Umum}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Returun On Assets (ROA)</i>	$ROA \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
Pajak Penghasilan Badan	PPh Badan	$\text{pajak penghasilan badan} = \text{Laba Fisikal} \times \text{Tarif Pajak Penghasilan Badan}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Size	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Assets})$	Rasio

Sumber : Data Diolah Oleh peneliti, 2026

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan item (orang, benda, atau peristiwa) yang menjadi fokus penelitian dan memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut (Sugiono dkk., 2017), gagasan ini mencakup semua topik atau item yang akan diteliti sesuai dengan

standar tertentu, dari mana para penelitian akan menghasilkan dan memperoleh temuan. Populasi penelitian ini terdiri dari bisnis manufaktur di industri makanan dan minuman Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, digunakan metode pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) yang didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Kriteria ini membantu membatasi ukuran sampel agar sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Tabel berikut menampilkan proses pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan tersebut:

Tabel 3.2 Kerangka Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Total
1	Perusahaan sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode pengamatan (2020-2025).	83
2	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap dan telah diaudit selama periode 2020-2025.	(40)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan laba bersih positif (mengalami kerugian) secara berturut-turut selama periode penelitian.	(18)
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang selain rupiah (menggunakan mata uang asing).	(3)
5	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.	22
7	Total data observasi (22 Perusahaan x 6 Tahun).	132

Sumber : Annual Report, Data Diolah Oleh Peneliti ,2026

Kerangka ini berfungsi sebagai representasi lengkap dari populasi yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memilih sampel secara tepat dan sistematis. Kerangka sampel harus mencakup seluruh anggota populasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan dapat berupa daftar perusahaan, individu,

dokumen, atau unit observasi lainnya. Kerangka sampel ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan valid kerangka tabel ini menjadi dasar untuk menganalisis statistik data yang diperoleh.

Tabel 3.3 Daftar sampel perusahaan yang digunakan untuk penelitian

No	Kode saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira Internasional Tbk
2	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
7	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
8	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
9	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
14	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
15	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
17	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
18	STTP	PT Siantar Top Tbk
19	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
20	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
21	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
22	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Sumber : idx.co.id 2026

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, serta materi tertulis lainnya yang relevan. Melalui studi kepustakaan, peneliti memperoleh landasan teori dan informasi yang mendukung pembahasan mengenai struktur modal, biaya operasional, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan Pajak Penghasilan Badan.

3.6 Metode Analisis

Studi ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai metode analitis untuk mengukur pengaruh variabel independen, dependen, dan moderasi. Untuk penelitian ini, digunakan perangkat lunak Eviews dan teknik statistik yang sesuai. Data panel dibuat dengan menggabungkan data deret waktu lintas sektor. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Salah satu cabang ilmu statistik yang dikenal sebagai statistik deskriptif mengatur dan mengevaluasi data dan angka untuk menyajikan gambaran yang terorganisir, ringkas, dan mudah dipahami tentang suatu kejadian, peristiwa, atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, statistik deskriptif memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan atau interpretasi tertentu dari data yang diberikan.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji kondisi klasik digunakan untuk memastikan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memenuhi persyaratan sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memastikan model regresi linier berganda dapat menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Uji ini digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, apakah tidak ada hubungan yang kuat antara variabel independen (multikolinearitas), apakah tidak ada korelasi antara residual (autokorelasi), dan apakah tidak ada perbedaan pada variabel kesalahan (heteroskedastisitas) untuk menjaga stabilitas variabel dan keakuratan hasil analisis. Proses ini dirancang untuk menjamin bahwa persamaan

regresi yang dihasilkan akan menghasilkan estimasi yang tepat, tidak memihak, dan dapat diandalkan. Hipotesis utama yang diuji adalah autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas, menurut (Kaban dkk., 2020), adalah untuk memastikan apakah residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji ini merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi baik untuk pengujian hipotesis maupun prediksi. Jika dilakukan secara sembarangan, uji normalisasi berbasis grafik dapat menyesatkan. Hasil statistik dapat berbeda meskipun secara visual tampak normal

Oleh karena itu, disarankan untuk melengkapi analisis grafiknya dan histogram dengan uji statistik. Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel dapat digunakan untuk memeriksa normalisasi. Data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data tidak terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari multikolinearitas, yaitu tidak adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Tolerance mengukur seberapa besar variabilitas dari suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Gejala multikolinearitas dianggap ada jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 atau jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 (Ghozali, 2018).

3) Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah varians residual bervariasi di antara pengamat penelitian. Dianggap homoskedastisitas jika variansnya konstan. Jika tidak, dianggap heteroskedastisitas. Kriterianya adalah model regresi menunjukkan homoskedastisitas jika nilainya kurang dari 0,05. Homoskedastisitas tidak ada jika nilai absolutnya lebih besar dari 0,05 (Hurti Panjaitan dkk., 2022).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam analisis regresi ketika terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu (t) dan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Studi ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), yang sesuai untuk mendeteksi autokorelasi periode pertama selama model regresi memiliki konstanta (intersep) dan tidak ada variabel tambahan di antara variabel-variabel tersebut. Salah satu fenomena yang biasanya muncul pada data deret waktu adalah autokorelasi. Idealnya, model regresi tidak boleh memiliki autokorelasi.

Studi ini juga menggunakan uji runs, teknik statistik non-parametrik yang menghasilkan data numerik yang tidak ambigu, untuk mengidentifikasi autokorelasi. Data tidak acak atau terdapat autokorelasi di antara residual jika hasil kurang dari 0,05. Di sisi lain, data dapat dianggap bebas autokorelasi jika hasil uji lebih besar dari 0,05.

3.6.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam Metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Common Effect model (CEM), juga dikenal sebagai pooled least square model atau pooled regression, adalah sebuah pendekatan dalam analisis regresi data panel yang menggabungkan data runtun waktu dan data cross-section. Dalam model ini, semua data digabungkan dan diperlakukan sebagai observasi tunggal, sehingga memungkinkan penggunaan metode

ordinary least square (OLS) untuk mengestimasi parameter model.(Ghozali & Ratmono, 2017).

Metode ini tidak mempertimbangkan dimensi individu atau waktu, dengan asumsi bahwa perilaku data di antara berbagai perusahaan adalah seragam dalam periode waktu tertentu. Asumsi seperti ini jelas tidak mencerminkan kenyataan sesungguhnya, mengingat karakteristik setiap perusahaan, termasuk faktor geografis, menunjukkan perbedaan yang signifikan

2. *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) merupakan salah satu model dalam analisis regresi data panel yang mengasumsikan adanya hubungan antara variabel residual, baik antar waktu maupun antar individu. Model ini hadir sebagai solusi untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada *Fixed Effect model* yang mengandalkan penggunaan variabel dummy. Asumsi yang paling krusial dalam penerapan model ini adalah tidak adanya korelasi atau hubungan antara galat individu dengan variabel penjelas yang terdapat dalam model.

3.6.4 Metode Pemilihan Regresi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi pada penelitian ini, digunakan data panel yang diuji melalui pendekatan model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga model regresi ini, model yang paling sesuai akan digunakan untuk menganalisis data panel. Oleh karena itu, untuk menentukan model regresi yang paling tepat, akan dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji LM.

1) Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menilai apakah model yang paling tepat dalam estimasi data panel adalah model *fixed effect* atau *common effect*. Jika nilai F tabel lebih besar dari F hitung, maka H_0 ditolak, yang

mengindikasikan bahwa model fixed effect lebih sesuai untuk regresi data panel.

2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai dalam estimasi data panel adalah *fixed effect* atau *random effect* (Ghozali, 2018) Jika nilai kritis Chi-Square lebih kecil dari nilai statistik Hausman, maka model *fixed effect* adalah model yang paling cocok untuk regresi data panel.

3) Uji Langrange Multiplier

Uji Langrange Multiplier digunakan untuk menilai apakah model yang digunakan adalah model acak (*random effect*) atau model umum (*common effect*). Jika nilai estimasi LM melebihi nilai kritis Chi-Square, maka model random effect cocok untuk regresi data panel.

Tabel 3. 4 Pemilihan Model

Uji Chow	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	FEM
Uji Housman	Prob >0,05	REM
	Prob < 0,05	FEM
Uji LM	Prob > 0,05	CEM
	Prob < 0,05	REM

3.6.5 Analisis Regresi Data Panel

Data Panel (*pool*) merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah data yang terdiri dari atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan data *cross section* adalah data observasi dari

beberapa unit observasi dalam satu titik waktu. Data *time series* dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu selama 4 tahun yaitu 2017-2020. Selanjutnya pada data *cross section* dalam penelitian ini mengambil data dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 30 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat positif atau negatif, serta untuk memprediksi sejauh mana ukuran perusahaan, sebagai variabel moderasi, dapat meningkatkan atau mengurangi pengaruh variabel independen terhadap pajak penghasilan badan. Hipotesis yang berkaitan dengan variabel-variabel ini dinilai menggunakan persamaan regresi yang ditunjukkan di bawah ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 SM_{it} + \beta_2 BO_{it} + \beta_3 PR_{it} + \beta_4 Z_{it} + \beta_5 (SM_{it} \cdot Z_{it}) + \beta_6 (BO_{it} \cdot Z_{it}) + \beta_7 (PR_{it} \cdot Z_{it}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Pajak Penghasilan Badan

α : Konstanta

SM_{it} : Struktur Modal (x_1)

BO_{it} : Biaya Operasional (x_2)

PR_{it} : Profitabilitas (x_3)

Z_{it} : Ukuran Perusahaan (variabel moderasi)

$(SM_{it} \cdot Z_{it})$: Interaksi Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan

$(BO_{it} \cdot Z_{it})$: Interaksi Biaya Operasional dengan Ukuran Perusahaan

$(PR_{it} \cdot Z_{it})$: Interaksi Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan

$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi.

ϵ_{it} : *Error term* (unsur pengganggu)

3.6.6 Uji Moderated Regretion Analysis (MRA)

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen akan diperkuat atau diperlemah oleh variabel moderasi (Sugiyono, 2016a). *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah pengungkapan *leverage*, Profitabilitas, *sales rowth* dan *tax avoidance* berkorelasi dengan ukuran perusahaan. Dari penelitian

yang dilakukan oleh (Basuki, A. T., & Prawoto, 2016) didapati bentuk persamaan regresi untuk analisis regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 (X_1 \cdot Z) + \beta_6 (X_2 \cdot Z) + \beta_7 (X_3 \cdot Z) + e$$

Keterangan :

Y = Pajak Penghasilan (PPh) Badan

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi variabel independen

β_4 = Koefisien regresi variabel moderasi (Ukuran Perusahaan)

$\beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi interaksi (perkalian variabel independen dengan moderasi)

x_1 = Struktur Modal

x_2 = Biaya Operasional

x_3 = Profitabilitas

z = Ukuran Perusahaan (variabel moderasi)

e = Error term (unsur pengganggu)

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana struktur modal menjelaskan variabel dependen dievaluasi menggunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi memiliki rentang 0 hingga 1. Semakin besar dampak faktor independen (struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas) dan variabel moderasi (ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (pajak penghasilan badan) yang dapat dijelaskan oleh model, semakin dekat koefisien determinasi ke angka 1.

Untuk menentukan apakah penambahan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat meningkatkan nilai R^2 , penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi. Ketika variabel moderasi ditambahkan, kemampuan modal untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pajak penghasilan badan diperkuat jika nilai R^2 meningkat.

3.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk memastikan apakah faktor-faktor independen secara bersamaan (secara kolektif) secara signifikan memengaruhi variabel dependen. Untuk menentukan apakah Pajak Penghasilan Badan secara bersamaan dipengaruhi oleh Struktur Modal, Biaya Operasional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, dan hubungan antarvariabel tersebut, penelitian ini menggunakan uji F. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan model regresi yang telah ditentukan.

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Pengujian ini penting dilakukan karena pengaruh masing-masing variabel secara parsial belum dapat menggambarkan pengaruh seluruh variabel dalam model secara keseluruhan. Dengan adanya uji F, dapat diketahui apakah model penelitian yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Selain itu, uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah keberadaan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi dan variabel interaksi dalam model secara keseluruhan memberikan pengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hasil pengujian simultan dapat menjadi salah satu dasar untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Untuk membantu pengambilan keputusan, hipotesis berikut diajukan:

- Jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- Jika nilai $\text{sig.} > 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Dengan demikian, hasil uji F digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel dalam model penelitian secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

3.7.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh utama setiap variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi diperiksa secara terpisah menggunakan uji parsial. Dampak Struktur Modal, Biaya Operasional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan hubungan variabel independen dengan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan diperiksa dalam penelitian ini menggunakan uji t.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap Pajak Penghasilan Badan. Dalam pengujian variabel moderasi, uji t juga digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan interaksi antara variabel independen dan Ukuran Perusahaan. Hasil pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan apakah Ukuran Perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan Pajak Penghasilan Badan.

Pengambilan keputusan melibatkan perbandingan nilai signifikansi (sig) dengan nilai T yang dihitung menggunakan tabel T dan nilai α (0,05):

- Jika nilai sig. $< 0,05$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka variabel independen atau variabel interaksi (moderasi) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Artinya, ukuran perusahaan terbukti memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap dependen jika variabel interaksinya signifikan.
- Jika nilai sig. $> 0,05$ atau $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka variabel independen atau variabel interaksi (moderasi) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Artinya, ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut.

Hasil uji t selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan terhadap masing-masing hipotesis penelitian serta menjelaskan pengaruh setiap variabel terhadap Pajak Penghasilan Badan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024 penelitian dilakukan. Dengan menggunakan laporan keuangan untuk penelitian, karena laporan tersebut menyediakan data yang lengkap dan rinci terkait perusahaan. Kemudian, data diambil dari Bursa Efek Indonesia sebab hanya bursa di Indonesia sebab hanya bursa di Indonesia yang menyediakan data secara lengkap dan terorganisir.

Namun dalam pengambilan sampel tidak semua perusahaan disajikan sampel. Dengan dengan pendekatan metode *purposive sampling*, penelitian ini telah menetapkan kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang akan di peroleh nantinya. Sesuai kriteria yang telah ditentukan, sehingga didapatkan sampel sebesar 22 perusahaan.

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Sampel	22
2	Periode Penelitian	6
3	Total sampel yang digunakan	132

Sumber: BEI (2026, data yang diolah peneliti)

Sub sektor makanan dan minuman dalam industri manufaktur berfokus pada pengolahan material awal dikelola menjadi makanan dan minuman dengan kualitas yang lebih baik. Industri ini mencakup produksi barang siap konsumsi maupun bahan pangan olahan yang digunakan dalam rantai pasok sektor lainnya. Sebagai salah satu sektor strategis, usaha makanan dan minuman berperan dalam meningkatkan ekonomi melalui peningkatan nilai produksi, investasi, dan permintaan pasar. Adapun di penulis ini memakai sampel perusahaan yang tergabung di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Berikut adalah perusahaan yang masuk dalam penelitian yakni:

4.2 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Berupa laporan tahunan (annual report), dan laporan Keuangan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2025. Sebanyak 83 perusahaan yang kemudian dalam pemilihan sampel nya di tentukan berdasarkan *puspositive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan sampel sehingga yang dibutuhkan pada penelitian sebanyak 22 perusahaan, sehingga diperoleh 132 sampel dan. Adapun perusahaan yang diteliti pada penelitian disajikan sebagai berikut:

4.2.1 PT Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk dahulu Ades Waters Indonesia Tbk (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia Jl. Letjend.T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan Perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., Perusahaan berbadan hukum Singapura, Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar.

Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam

kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di PuloGadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam -LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES pada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

Visi : Menghasirkan solusi terbaik dunia untuk meningkatkan kualitas hidup konsumen kami

Misi : Membangun merek yang kuat yang memberikan konsumen terbaik melau orang, budaya dan sistem terbaik

4.2.2 Campina Ice Cream Industry Tbk

PT. campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) yakni pembuat es krim terkemuka di Indonesia. Perusahaan terus berkreasi untuk menghasilkan produk unggulan yang dirancang dari bahan alami dan terjamin kebersihannya. Awalya, perusahaan ini bediri dengan nama CV Pranoto pada 12 Juli 1972. Kemudian mengalami pergantian indentitas menjadi PT. Campina Ice Cream Industri sebagaimana teritung di Akta No.11 yang dirancang oleh Notaris Sulaimansjah, S.H. Transformasi ini mendapatkan legitimasi dari Mentrri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat Ketetapan No. C2-18.936.HT.94 pada 26 Desember 1994.

Ketentuan dasar korporas telah mengalami sejumlah pembaharuan, dengan modifikasi terkini tanggal 12 Agustus 2021, sebagaimana tercatat dalam Akta No. 19 yang dirancang oleh Noteris Dr.Ir. Yohanes Wilion, S.E., S.H., M.M. penyesuaian ini dilakukan agar pasal 3 ketentuan dasar tersebut sejalan dengan klasitikasi Buku Lapangan Usaha Indonesia (KLBI) dan telah memperoleh legitimasi oleh Menteri Kehakimat melalui surat keterangan No. AHU-0044712.AH.01.02 Tahun 2021 pada 19 Agustus 2021. Merujuk pada ketentuan anggaran dasar terkini, entitas ini berfokus pada sektor manufaktur

dan distribusi sebagai aktivitas utamanya. Campina telah menjalankan operasional komersial sejak tahun 1972. Perusahaan ini berlokasi di Bandung, dengan kantor pusatnya terletak di Jalan Rungkut Industri II/15-1 Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Surabaya 60293.

Visi :Menjadikan perseroan, sebagai salah satu produsen es krim dan makanan beku, yang terbaik dan terbesar di Indonesia dengan senantiasa mengutamakan kepuasan para pelanggan, para pemegang saham dan para karyawan, serta memegang teguh prinsip usaha yang bersahabat dengan lingkungan.

Misi :memiliki kepekaan tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar dan pelanggan, mengoptimalkan seluruh sumber daya dan aset perseroan guna memberikan nilai lebih sebagai wujud pertanggung jawaban kepada para pemilik saham serta menjalankan usaha dengan memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar.

4.2.3 Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) di awal diberi nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara resmi berdiri di Pontianak pada 3 Februari 1968 merujuk pada Akta No.1 yang dirancang oleh Notaris Mochamad Damiri. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, pada tahun 1998 namanya diubah menjadi PT. Cahaya Kalbar. Pada 1996, entitas ini secara resmi tertuang berinvestasi di BEI dengan kode emiten CEKA. Kemudian, pada 2013, perusahaan bergabung dengan Wilmar Internasional Limited dan merevisi namanya menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

Entitas menjalankan aktivitas usahanya di sektor minyak nabati, meliputi pemrosesan minyak kelapa sawit dan minyak biji sawit, serta proses pemisahan dan pemurnian. Selain itu, perusahaan turut menjalankan perdagangan skala besar berbagai produk minyak dan lemak nabati, serta kegiatan perdagangan umum, mencakup aktivitas ekspor dan impor. Entitas ini telah menjalankan kegiatan usaha secara komersial sejak tahun 1971. Pusat administrasinya terletak di Jl. Industri Selatan 3, Jababeka Tahap II, Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat.

Sementara itu, fasilitas produksinya tersebar di daerah Industri Jababeka, Cikarang, serta di Pontianak, Kalimantan Barat. Entitas ini beroperasi di bawah kendali PT Sentratama Niaga Indonesia sebagai perusahaan induk, dengan induk utamanya adalah Wilmar Internasional Limited (WIL) yang tercatat di Bursa Efek Singapura.

Visi : untuk menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas.

Misi : perusahaan mempunyai misi untuk menghasilkan produk bermutu tinggi dan memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan; meningkatkan kompetensi dan keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut; menjapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan karyawan; meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat dan Pemerintah.

4.2.4 Sariguna Primatritra Tbk

PT Saeiguna Primatritra Tbk (CLEO) perseroan didirikan sejak tahun 1988 dengan nama PT Sari Guna, dan pada tahun 1989 perseroan berubah nama dan hingga saat ini bernama PT Sariguna Primatirta Tbk. Perseroan merupakan bagian dari kelompok usaha Tanobel Food yang memproduksi makanan dan minuman. Kegiatan usaha utama perseroan adalah sebagai produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK). Tanobel berasal dari kata Tan dan Nobel. Tan diambil dari nama keluarga pendiri perseroan keluarga Tanoko, yang telah berkontribusi aktif dalam menghasilkan produk minuman berkualitas terbaik. Sedangkan Nobel atau Nobel berrarti pengakuan atas produk berkualitas tinggi dengan pemberian servis yang memuaskan kepada konsumen. Tan dan Nobel belambangkan visi untuk menghasilkan produk dan layanan yang layak mendapatkan penghargaan Nobel.

Perseroan mulai beroperasi secara komersil sejak tahun 2003 melalui pengambilalihan AMDK dan minuman dengan merek "Anda" yang diolah dari mata air pegunungan Arjuna di Pandaan, Jawa Timur. Kemudian pada tahun

2004, perseroan mendirikan pabrik pertamanya di Pandaan dan memproduksi AMDK dengan merek "CLEO" dengan fokus pemasaran pada daerah Jawa Timur. Sejak saat itu, perseroan secara konsisten terus melakukan ekspansi usaha dengan mendirikan pabrik dan memperluas area pemasarannya ke daerah di luar Jawa Timur. Saat ini perseroan telah memiliki 32 pabrik dan 381 Cabang penjualan di bawah PT Sentralsari Primasentosa (perusahaan afiliasi) yang terbesar di seluruh wilayah Indonesia.

Visi : menjadi perusahaan minuman nasional yang terdepan di Indonesia.

Misi : mewujudkan masyarakat yang lebih sehat melalui produk yang berkualitas dan terpercaya.

4.2.5 Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), adalah perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan menggunakan mesin-mesin mutakhir. Berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan berkembang menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini. Pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri. Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, Sido Muncul telah berhasil memiliki market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Keberhasilan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini. Perusahaan yang kini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dimulai perjalanan yang cukup panjang. Berawal dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rakhmat Sulistio yang terlahir pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan Wafat 14 Februari 1983, memulai usaha pertamanya dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa.

Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan mengharuskan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini

kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rakhmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengelolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan untuk membukakan usaha jamu di Yogyakarta. Tahun 1941, mereka memformulasikan Jamu Tujuh Angin. Ketika perang kolonial Belanda yang kedua pada tahun 1949, mereka mengungsi ke Semarang dan mendirikan usaha jamu dengan nama Sido Muncul, yang artinya impian yang terwujud. Di Jalan Mlaten Trenggulun No. 104 itulah, usaha jamu rumahan dimulai dengan di bantu oleh tiga orang karyawan.

Visi : Menjadi perusahaan farmasi, obat tradisional, makanan dan minuman kesehatan, kosmetik dan pengolahan bahan herbal yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Misi :

1. Mengembangkan produk-produk berbahan baku herbal dalam bentuk sediaan farmasi, obat tradisional, makanan dan minuman kesehatan, dan kosmetik berdasarkan penelitian yang rasional, aman, dan jujur.
2. Mengembangkan penelitian obat-obat herbal secara berkesinambungan.
3. Membantu dan mendorong pemerintah, institusi pendidikan, dunia kedokteran agar lebih berperan dalam penelitian dan pengembangan obat dan pengobatan herbal.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membina kesehatan melalui pola hidup sehat, pemakaian bahan-bahan alami, dan pengobatan secara naturopathy.
5. Melakukan Corporate Social Responsibility (CSR) yang intensif.
6. Mengelola Perusahaan yang berorientasi ramah lingkungan.
7. Menjadi perusahaan herbal yang mendunia

4.2.6 Tunas Baru Lampung Tbk

PT. Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung menjadi salah satu anggota kelompok usaha Sungai Budi yang dibentuk tahun 1947 dan menjadi salah satu pritis industri pertanian di Indonesia. keterlibatan tersebut beraal dari keinginan mendukung kemajuan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, kelompok usaha Sungai Budi merupakan salah satu pabrikan dan distributor pertanian terbesar di Indonesia berbasisi produk konsumen. Anggota yang lain dalam kelompok usaha Sungai Budi adalah perusahaan publik PT Budi Starch & Sweetener Tbk (dahulu PT Budi Acid Jaya Tbk), pabrikan tepung tapioka terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia.

Sejak PT Tunas Baru Lampung Tbk beramat Wisma Budi Lt. 8-9, Jl. H. R. Rasuna Said Kav C-6 Jakarta Selatan – Indonesia 12940 mulai beropersi di Lampung pada awal 1975, perseroan telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah PT Tunas Lampung pertama kali terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta tanggal 14 Februari 2000.

Visi : Menjadi perodusen minyak goreng nabati dan gula serta turunannya yang terintegrasi penuh dengan biaya produksi yang rendah dan ramah lingkungan.

Misi :

1. Mencari dan mengembangkan peluang pertumbuhan yang terintegrasi di bisnis inti kami dengan tetap menjaga pengeluaran biaya yang terkontrol.
2. Ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat ekitar bisnis unit.
3. Menjaga dan mempromosikan standar lingkungan hidup yang baku di dalam segala aspek pengembangan, produksi serta pengolahan engan menerapkan standar GMP dan GAP.
4. Mengembangkan tim manajemen yang professional yang berintegritas tinggi dan didukung oleh sumber daya manusia yang terampil dan termotivasi

4.2.7 Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk yakni peracik bir terkenal di Indonesia yang mula-mula berdiri pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Di bawah kepemilikan Belanda, perusahaan sempat beralih nama jadi NV De Oranje Brouwerij sebelum akhirnya mengukuhkan identitas sebagai PT Delta Djakarta pada tahun 1970. Entitas dibentuk secara resmi dengan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967, yang selanjutnya mengalami perubahan melalui Undang-Undang No. 11 Tahun 1970. Akta pendiriannya dirancang oleh Notaris Abdul Latief, S.H., sebagaimana tertuang di Akta No.35 tanggal 15 Januari 1970, serta mendapatkan legitimasi Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. J.A.5/75/9 pada 26 April 1971.

Dokumen fundamental korporasi sudah memperoleh berbagai penyesuaian, dengan revisi terbaru tertuang dalam Akta No. 184 tanggal 23 September 2021, yang dirancang oleh Notaris Christina Dwi Utami, S.H., M.Hum., M.Kn. Modifikasi dilakukan guna menyelaraskan dengan regulasi POJK Nomor 15/POJK.04/2020 dan POJK Nomor 16/POJK.04/2020. Revisi tersebut sudah mendapatkan legitimasi dari Menteri Hukum dan HAM RI melalui Surat Keputusan No. AHU-0164069. AH.01.11 Tahun 2021. Mengacu pada ketentuan dasar, entitas ini bergerak dalam industri minuman keras berbasis malt, mencakup bir, ale, porter, dan stout, termasuk varian dengan kadar alkohol serta bebas alkohol. Produk yang dihasilkan antara lain Anker, Anker Stout, dll sebagian di antaranya dipasarkan ke luar negeri.

Perusahaan telah menjalankan operasional komersial di tahun 1933 dan berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur. Per 31 Desember 2023 dan 2022 perusahaan beserta entitas anaknya mempekerjakan masing-masing 362 dan 356 karyawan.

Visi : Menjadi nomor satu di pasar minuman berbasis *malt* di Indonesia.

Misi :

1. Memproduksi minuman berkualitas dan aman dengan biaya optimal, yang akan memberikan hasil terbaik untuk pelanggan, melalui karyawan, dan mitra bisnis yang andal.
2. Memberi keuntungan yang terbaik kepada pemegang saham.

3. Memberi kesempatan kepada karyawan untuk mengembangkan kemampuan dari dan profesionalisme di lingkungan kerja.
4. Peduli kepada masyarakat sekitar dan lingkungan perusahaan.

4.2.8 Diamond Food Indonesia Tbk

PT Diamond Food Indonesia Tbk (Perseroan atau Diamond) merupakan salah satu Perusahaan makanan dan minuman terkemuka di Indonesia yang berfokus pada produksi, distribusi, dan pemasaran produk-produk konsumsi berkualitas tinggi. Perseroan awalnya didirikan dengan nama PT Jayamurni Tritunggal berdasarkan Akta perseroan terbatas No. 1 tanggal 3 Februari 1995, yang dibuat di hadapan Jusnita Cunawan, S.H., Notaris di Rangkasbitung, dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-15.630 HT.01.01.Th.95 tanggal 1 Desember 1995.

Pada tahun 2016, perseroan mengubah nama dari PT Jayamurni Tritunggal menjadi PT Diamond Food Indonesia berdasarkan Akta Risalah Rapat No. 13 tanggal 17 November 2016, yang dibuat di hadapan Emilia, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (MENKUMHAM) melalui keputusan No. AHU-0022831.AH.01.02. Tahun 2016 tanggal 1 Desember 2016. Selanjutnya, pada tahun 2019, berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan pemegang Saham No. 116 tanggal 20 September 2019, yang dibuat di hadapan Jose Dima Satria, S.H., M.Kn., Notaris di Jakarta Selatan, Perseroan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di BEI dengan kode saham DMND.

Visi : menjadi platform makan dan minuman yang paling unggul di Indonesia
Misi :

1. Menyediakan solusi yang saling menguntungkan bagi pelanggan dan prinsipal kami.
2. Mengembangkan budaya kinerja tinggi dan inovasi di dalam perusahaan.

3. Memperkuat masyarakat dengan cara memfasilitasi kegembiraan bagi semua pelanggan dan keluarga mereka.
4. Memberikan pendekatan yang berkelanjutan pada semua kegiatan usaha.

4.2.9 Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk adalah salah satu pelaku utama industri makanan dan minuman di Indonesia dengan rekam jejak panjang dalam bisnis konsumsi domestik. Perseroan resmi berdiri pada 1994, namun fondasi usahanya telah dimulai sejak 1990 oleh sang pendiri, Dermo Putro, melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ) di Pati, Jawa Tengah. Sering perkembangan waktu, perseroan memperkuat posisinya di pasar dengan memproduksi dan memasarkan berbagai produk makanan dan minuman melalui tujuh merek utama, yaitu Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Prochiz, Okky, dan Mountea. Selain itu, perseroan juga menghasilkan dua merek hasil kolaborasi dengan *strategic partner*, yaitu Dilan bersama Falcon dan Skippy bersama Hormel. Seluruh produk tersebut didistribusikan melalui PT Sinarniaga Sejahtera (SNS), yang berperan sebagai entitas anak perseroan di bidang distribusi. Lokasi alamat pabrik Business Unit Pati Coated Jl. Raya Pati – Juwada No. Km 2, RW.3, Sarirejo, Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 599118,

Portofolio produk perseroan mencakup aneka kategori, antara lain biskuit, kacang, pilus (camilan goreng tradisional berbahan dasar tepung beras atau tapioka), kripik, pellet snack, confectionery, minuman susu, bubuk cokelat, keju, salad dressing, minuman jelly, serta teh siap minum dalam kemasan cup. Keragaman kategori ini memungkinkan perseroan menjangkau berbagai segmen konsumen dengan preferensi yang berbeda. Hingga akhir tahun 2025, perseroan juga telah mengembangkan pasar internasional melalui kegiatan ekspor, dengan fokus utama pada negara-negara di kawasan ASEAN dan Tiongkok. Ekspansi ini mencerminkan upaya perseroan untuk memperluas

jangkauan merek sekaligus memperkuat daya saing produk Indonesia di pasar regional.

Visi : Menjadi perusahaan makanan dan minuman terdepan dengan pertumbuhan yang berkelanjutan melalui inovasi.

Misi : Kami adalah perusahaan yang membawa perubahan dengan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat berdasarkan prinsip saling menumbuhkembangkan.

4.2.10 PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, selanjutnya disebut “Perseroan” dan/atau “Japfa”, merupakan salah satu pemain utama di industri peternakan terintegrasi di Indonesia. Sejak pertama kali didirikan berdasarkan Akta No. 59, yang dibuat di hadapan Notaris Djojo Muljadi, S.H. pada tanggal 18 Januari 1971, perseroan telah mengalami perkembangan yang sangat baik. Didirikan dengan nama PT Java Pelletizing Factory Ltd, Perseroan awalnya memproduksi produk pelet kopra secara komersial. Pada tahun 1975, perseroan mulai merambah bisnis pakan ternak yang menjadi cikal terbentuknya perusahaan peternakan yang terintegrasi seperti saat ini. Di tahun 1982, perseroan mengembangkan bisnis pembibitan unggas. Perseroan juga memiliki hak eksklusif untuk menjual dan mendistribusikan bibit ayam galur (*strain*) Indian River dari Avigen (Amerika Serikat) di Indonesia, perseroan memproduksi dan memasarkan *Day-Old-Chick (DOC)* dengan merek MB202 untuk ayam pedang (*broiler*).

Pengetahuan yang panjang, model bisnis peternakan yang terintegrasi dan luasnya jaringan bisnis yang dimiliki merupakan kekuatan utama Japfa, sehingga Perseroan dapat terus berkembang serta mampu melalui berbagai tantangan dan situasi ekonomi. Dengan mengembangkan industri peternakan yang terintegrasi, perseroan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan saat ini tercatat sebagai salah satu perusahaan *agri food* terbesar dan terkemuka di tanah air. Pada tahun 2020, perseroan melakukan integrasi vertikal dengan mengakuisisi PT So Good Food. Hal tersebut semakin

menguukuhkan perseroan sebagai penghasil protein hewani berkualitas dan terpercaya di Indonesia. Pada tanggal 31 Agustus 1989, JPFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran Umum perdana Saham JPFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan penawaran Rp 7.200,- per saham. Saham-saham tersebut disertai pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Oktober 1989.

Visi : Berkembang Menuju Kesejahteraan Bersama

Misi : Menjadi Penyedia terkemuka dan terpercaya di bidang produk pasang berprotein terjangkau di Indonesia, berlandaskan kerjasama dan pengalaman teruji, dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh pihak terkait.

4.2.11 Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indifood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) secara resmi berdiri di Indonesia pada 2 September 2009, sebagaimana tertuang dalam Akta Notaris Herdimansyah Chaidirsyah, S. H., No.25. Legilitas pendirian ini ditetapkan oleh Mentri Hukum dan HAM RI melalui Surat Ketetapan No. AHU-46861.AH.01.01 tertanggal 31 Desember 2009, serta dipublikasikan di Berita Negara RI No. 69 pada 27 Agustus 2010. Revisi terbaru dalam ketentuan dasar Perusahaan berkaitan dengan adanya perubahan domisili saham Rp 100 per unit menjadi Rp 50 per unit. Modifikasi tertuang di Akta Notaris Kumala Tjahjani Widodo, S.H., M.H., M.Kn., No 8 tanggal 3 Juni 2016, dan memperoleh persetujuan dari Mentri Hukum dan HAM RI melalui Surat Ketetapan No. AHU-0077941.AM.01.11.TAHUN 2016 pada 23 Juni 2016.

Untitas ini terbentuk melalui pengalihan aktivitas bisnis Segmen Mi Instan dan Bumbu Penyedap PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ISM) dan secara resmi mulai operasionalnya pada 1 Oktober 2009. Mengacu pada 3 ketentuan dasar perusahaan, usaha ICBP meliputi pembuatan mi instan, bumbu penyedap, hidangan kuliner, biskuit, camilan, produk gizi dan pangan fungsional, minuman bebas alkohol, serta meterial kemasan. Sejalan dengan

itu, entitas ini turut beroperasi di sektor perdagangan, transportasi, fasilitas pergudangan, penyimpanan bersuhu terkendali, layanan pengelolaan, serta penelitian dan inovasi. Kantor pusat entitas ini berada di Sudirman Plasa, Indofood Tower, lantai 23, Jl. Jendral Sudirman, Kav.76-78, Jakarta, Indonesia. Adapun fasilitas produksi, baik milik perusahaan maupun melalui entitas anak, tersebar di sejumlah kawasan, mencakup Pulau Jawa, Sumatra, dll, serta kawasan Asia lainnya

Visi : Produsen barang-barang konsumsi yang terkemuka

Misi :

1. Senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi
2. Menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan
3. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami
4. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan
5. Meningkatkan stakeholder's value secara berkesinambungan

4.2.12 Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) secara resmi berdiri di Republik Indonesia 14 Agustus 1990. Diawali dengan nama awal PT Panganjaya Intikusuma, sebagaimana tertuang di Akta Notaris Benny Kristianto, S. H., No.228. pembentukan ini memperoleh pengesahan dengan Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C-22915.HT.01.01.Th'97 tanggal 12 Juni 1991, serta dipublikasikan di Berita Negara Republik Indonesia No. 12, Tambahan No.611, pada 11 Februari 1992.

Pembaruan akhir dalam ketentuan dasar Perusahaan dilakukan guna menyesuaikan dengan keputusan POJK No. 15/POJK.04/ 2020, sebagaimana tertuang di Akta Notaris Kumala Tjahjani Widodo, S.H., M.H., M.Kn., No. 28, tanggal 27 Agustus 2021. Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari

Menti Hukum dan Hak Asasi Manusia Repluk Indonesia melalui Surat Ketetapan No. AHU-0052281.AH.01.02. Tahun 2021, yang diterbitkan pada 24 September 2021. Menurut pada 3 ketentuan dasar perusahaan, cakupan kegiatan Indofood mencakup:

1. Produksi makanan olahan
2. Pembuatan bumbu penyedap
3. Industri minuman ringan
4. Manufaktur kemasan
5. Pengolahan minyak goreng
6. Pemerosesan dan pengolahan biji gandum
7. Produksi tekstil untuk karung tepung terigu
8. Aktivitas perdagangan
9. Jasa pengangkutan
10. Sektor agrobisnis
11. Penyediaan berbagai layanan jasa

Entitas dalam melalui aktivitas komersialnya pada 1990. Pusat entitas Indofood beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 27, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Hal ini, fasilitas produksi dan entitas asosiasi terbesar di berbagai daerah di Indoneasi, termasuk Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, serta di beberapa negara lain, seperti Malaysia, Arab Saudi dll.

Visi : Perusahaan total food solutions

Misi :

1. Memberikan Solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan
2. Senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami
3. Memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan
4. Meningkatkan stakeholders' values secara berkesinambungan

4.2.13 PT Mulia Boga Raya Tbk

PT Mulia Boga Raya Tbk (Perseroan atau MBR) didirikan pada tanggal 25 Agustus 2006 berdasarkan Akta No.25 yang dibuat di hadapan Nataris Makmur Tridhalma, S.H. di Jakarta. Perseroan merupakan perusahaan manufaktur makanan yang bergerak di bidang pengolahan keju dan produk olahan berbasis susu, dengan merek unggulan Prochiz, salah satu merek keju terkemuka di Indonesia. Sebelum memproduksi Prochiz, Perseroan memulai kegiatan usahanya sebagai distributor produk makanan dan dairy. Di tahun 2007, Perseroan mendirikan pabrik di kawasan Cikarang dan mulai mengoperasikan fasilitas produksi pada tahun 2008, yang menjadi fondasi penting dalam transformasi perseroan sebagai produsen keju olahan nasional. Di tahun 2009, perseroan ditunjuk menjadi toll manufacturer yang memproduksi produk-produk dari PT Fonterra Brands Indonesia, terutama keju cheddar merek Anchor.

Seiring dengan penguatan kapabilitas operasional, pada tahun 2010, perseroan meluncurkan merek prochiz, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen domestik akan produk keju berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau. Sejak saat itu, perseroan secara konsisten melakukan pengembangan produk, peningkatan kapasitas produk, dan perluasan jaringan distribusi. Dalam rangka menjaga mutu dan keamanan produk, perseroan menetapkan standar kualitas dan keamanan pangan yang ketat, antara lain melalui sertifikasi Halal MUI, SNI, GMP, HACCP, ISO 22000, SERTA FSSC 22000, sehingga produk perseroan mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional. Sejak tahun 2013, produk perseroan telah dipasarkan ke berbagai negara, memperluas sejak bisnis di pasar ekspor.

Sebagai bagian dari strategi pertumbuhan jangka panjang, pada 25 November 2019 perseroan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KEJU, yang menandai langkah perseroan menuju tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel. Selanjutnya, pada tahun 2020, perseroan menjadi bagian dari Garudafood Group, yang memperkuat struktur permodalan, sinergi operasional, serta jaringan distribusi

nasional. Hingga tahun 2025, perseroan terus menunjukkan kinerja pertumbuhan yang berkelanjutan melalui inivasi produk, ekspansi kapasitas produksi, digitalisasi produksi, digitalisasi proses bisnis, serta investasi strategis, termasuk rencana pembangunan fasilitas produk baru. Dengan dukungan sumber daya manusia yang kompeten dan komitmen terhadap kualitas, perseroan optimistis dapat mempertahankan posisinya sebagai salah satu pemimpin pasar keju olahan di Indonesia.

Visi : Menjadi perusahaan terkemuka yang menghadirkan keajaiban keju di setiap saat untuk masyarakat.

Misi : menghadirkan keajaiban keju di dalam kehidupan masyarakat.

4.2.14 PT Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) secara resmi didirikan 3 Juni 1929 yang didasari Akta Notaris No. 8 oleh Tjeerd Dijkstra, Notaris di Medan, dengan nama awal N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Seiring berjalannya waktu, Anggaran Dasar Perseroan mengalami beberapa kali pembaruan, dengan revisi terbaru dicatat dalam Akta Notaris Tjeerd Dijkstra S.H., No. 18 tanggal 25 Mei 2023. Perubahan ini sudah diterima serta ditetapkan oleh kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat No. AHU-0030125.AH.01.02. tahun 2023, 31 Mei 2023.

Mengacu ketentuan dasar, Perusahaan dalam industry minuman beralkohol. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perseroan memiliki cakupan aktivitas sebagai berikut:

1. Memproduksi minuman keras serta produk sejenis lainnya.
2. Mendistribusikan dan menawarkan produk baik pasar domestik maupun pasar internasional.
3. Menginpor bahan promosi yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan.
4. Menyediakan layanan konsultasi di bidang manajemen.

Perseroan telah memulai operasional komersialnya jika tahun 1929 dan berbasis di Indonesia. Pusat kantor terletak di Talavera Office Park, Lantai 20, Jl. Letjen TB Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430. Adapun fasilitas produksinya tersebar di dua lokasi strategis, yakni di Jl. Daan Mogot K.M 19, Tangerang 15122, serta di jalan Raya Mojosari – Pacat KM 50, Samp perseroan tergabung dalam Grup Heineken, dengan Heineken Holding N.V. (Heineken) sebagai pemegang saham pengendali utama. Angagung, Jawa Timur.

Visi : WOW Indonesia melalui performanya, mereknya, dan orang-orangnya

Misi : Menjadi Perusahaan Minuman Indonesia yang memiliki reputasi baik dan bertanggung jawab dengan portofolio merek bir dan minuman ringan terkemuka

4.2.15 PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (MYOR) secara resmi berdasarkan Akta No.204 tanggal 17 Februari 1977, sebagaimana yang dirancang oleh Poppy Savitri Parmanto, S.H., sebagai pengganti Ridwan Suselo, S. H., notaris di Jakarta. Legalitas pembentukan ini memperoleh pengasahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat ketetapan No. Y.A.5/5/14 PADA 3 Januari 1978 dan dipublikasikan di Berita Negara Republik Indonesia No. 39, 15 Mei 1990, Tambahan No. 1716.

Sejalan dengan perkembangan entitas, ketentuan dasar telah mengalami sejumlah modifikasi. Revisi terkini tercantum dalam Akta No. 08 tanggal 20 Agustus 2021, yang disusun oleh periasman Effendi, S.H., M.H., notaris di Tangerang. Perubahan ini dilakukan guna menyesuaikan ketentuan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 15/POJK.04/2020 dan No. 16/POJK.04/2020. Penyesuaian tersebut sudah memperoleh persetujuan. Kementian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat Keputusan No. AHU-0161914.AH.01.11. Tahun 2021 tanggal 21 September 2021 serta dipublikasikan di Bersa Efek Indonesia No. 19 tanggal 8 Maret 2022.

Mengacu pada 3 ketentuan dasar perusahaan, Mayora berkiprah disektor manufaktur, perdagangan, serta keagenan atau perwakilan. Saat ini, perusahaan berfokus pada industri pangan, terutama dalam memproduksi manisan dan biskuit, serta mendistribusiakn hasilnya di pasar nasional maupun global. Mayora memulai kegiatan operasionalnya secara bisnis pada Mei 1978. Pusat perusahaan berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Daan Mogot KM 18, kalideras, Jakarta. Sementara itu, fasilitas produksi perusahaan terbesar di Tangerang dan Bekasi.

Visi dan Misi Perusahaan

1. Menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa psar terbesar dalam kategori produk sejenis.
2. Dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata-rata industri dan memberikan value added yang baik bagi seluruh stakeholders perseroan.
3. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana perseroan berada.

4.2.16 PT Budi Starch & Sweetener Tbk

PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) yakni perusahaan bagian dari Sungai Budi Group (SBG), salah satu sektor binis agribisnis terbesar di Indonesia. Tahun 1947, SBG mulai berdiri di Lampung, tak lama setelah Indonesia Merdeka. BUDI sendiri didirikan pada 15 Januari 1979 berdasarkan Akta No. 15 oleh notaris Henk Limanow, S.H., di Jakarta disetujui Menti Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat ketetapan No. Y.A.5/279/11 pada tanggal 12 September 1979 dan dipublikasikan di Berita Negara Republik Indonesia pada 8 Februari 1980. Anggaran dasar perusahaan telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir pada 10 Juni 2016 melalui Akta No. 17 oleh notaris Antoni Halim, s.h., yang mencakup penambahan kegiatan usaha penunjang.

Sesui pasal 3 ketentuan dasar, perusahaan menjalankan aktivitas utamanya disektor industri, pertanian, dan perdagangan, sementara kegiatan penunjang mencakup penyediaan listrik dan gas, pengelolaan air limbah, daur ulang sampah, serta jasa transportasi dan pergudangan. Untuk saat ini, BUDI memproduksi dan memasarkan berbagai produk termasuk tepung kanji, zat-zat kimia yang lainnya. Sejak Januari 1981, perusahaan mulai menjalankan komersialnya. BUDI berpusat di Wisma Budi, Jakarta, serta mengoptimalkan fasilitas produksi diberbagai wilayah termasuk Subang, Lampung, Madiun, Surabaya, Makassar, dan Ponorogo.

Visi : Menjadi produsen bahan dasar singkong terintegrasi dengan menerapkan konsep lingkungan hijau.

Misi :

1. Menjaga lingkungan hijau sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dengan melakukan efisiensi biaya produksi dengan mengkonversi limbah cair perusahaan menjadi listrik untuk menggantikan bahan bakar solar dan listrik PLN. Serta mengelola limbah padat menjadi pupuk organik.
2. Riset dan pengembangan untuk produk-produk yang berbahan baku singkong serta bibit unggul singkong.
3. Pertumbuhan yang berkesinambungan baik melalui pembangunan pabrik baru maupun dengan akuisisi dengan perusahaan-perusahaan sejenis

4.2.17 PT Tigarakas Satria Tbk

PT Tigarakas Satria Tbk (perseroan) didirikan pada tahun 1986 dan mulai beroperasi pada Januari 1988 dengan mengambil alih unit usaha distribusi dari PT Tigaraksa (holding), pendiri dan pemilik 100% saham sebelum perseroan didirikan. Sejak awal berdirinya, perseroan fokus pada distribusi produk-produk bermerek untuk memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia. Dengan pengalaman lebih dari tiga dekade, perseroan telah berkembang menjadi salah satu perusahaan distribusi terkemuka di Indonesia.

Pada 11 Jani 1990, perseroan resmi berstatus sebagai perusahaan publik dan mulai memperluas jangkauan usahanya dengan mengembangkan lini bisnis baru serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai merek internasional. Melalui kolaborasi tersebut, perseroan mampu menghadirkan beragam produk unggulan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal dan memperkuat posisinya di pasar Indonesia. Perseroan juga mengoptimalkan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan afesiensi operasional dan mempercepat proses distribusi produk kepada pelanggan. Keberhasilan perseroan dalam mengelola rantai pasokan dan jaringan distribusi telah menjadikannya mitra terpercaya bagi sejumlah merek ternama, baik dari dalam maupun luar negeri, sekaligus mendorong pengembangan berbagai lini bisnis baru. Inovasi serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kebutuhan konsumen menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan perseroan dalam mempertahankan daya saing di pasar yang terus berkembang.

Saat ini unit-unit usaha dan entitas anak, perseroan telah mengembangkan aktivitas usahanya menjadi 5(lima) unit bisnis, yaitu:

1. Penjualan dan distribusi consumer products;
2. Penjualan dan pemasaran produk smart family;
3. Layanan penghasilan ulang gas, dan penjualan & distribusi produk peralatan dapur;
4. Produk dan pengemasan produk bubuk ; dan
5. Penyediaan jasa pergudangan dan transportasi dengan fasilitas cold storage.

Dengan fokus pada nilai *synergy*, *Trust*, *Aggility*, dan *Resilience*, Perseroan terus berupaya untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan dan tumbuh berkelanjutan. Lokasi alamat kantor pusat berada di Menara Duta Lantai 2&4 Jl. Rasuna Said Kav. B-9, Setiabudi Jakarta Selatan DKI Jakarta-12910

Visi : *To succeed and excel as a market driven sales and distribution organization.*

Misi : Memberikan nilai tambahan kepada para *stakenholder*.

4.2.18 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Dokumen pendirian tersebut sudah mendapatkan pengesahan oleh Menteri Kehakiman melalui Surat ketetapan No.C2- 6209HT.01.01. TH.95. 18 Mei 1995 dan dipublikasikan dalam Tambahan No.9729 dari Berita Negara Republik Indonesia No.94 tanggal 24 November 1995. Ekspansi cakupan bisnis serta pengesahan ulang keseluruhan ketentuan dasar. Modifikasi sudah didaftarkan di sistem Administrasi Badan Hukum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat No.AHU-0047010.AH.01.02. Tahun 2022 tanggal 7 Juni 2022.

Mengacu pasal 3 Anggaran Dasar ruang lingkup utama bisnis perusahaan mencakup industri produk roti dan kue, pengolahan produk berbasis susu, pengolahan sari buah dan sayuran, minuman ringan, distribusi utama produk roti, minuman non- alkohol yang tidak mengandung susu, serta permen dan coklat berbasis kakao. Saat ini, perusahaan fokus pada roti dan kue, serta perdagangan besar produk roti. Entitas ini resmi menjalankan aktivitas komersial sejak tahun 1996. Tidak terdapat perusahaan induk, menigkat tidak terdapat dominasi kepemilikan saham lebih 50% hak suara atau kepemilikan efektif.

Kantor entitas terletak di daerah Industri MM2100Cibitung, Bekasi, sementara pabrik dan entitas anak terbeasr di berbagai wilayah di Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Batam, dan Sulawesi.

Visi : Senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti terbesar di Indonesia melalui penetrasi pasar yang luas dan dalam dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau konsumen di seluruh Indonesia.

Misi : Memproduksi dan mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis dan terjangkau bagi seluruh konsumen Indonesia

4.2.19 PT Sekar Bumi Tbk

Didirikan pada tanggal 12 April 1973 berdasarkan Akta No. 42 yang dibuat di hadapan Notaris Djoko Supadmo, S.H., di Surabaya, PT Sekar Bumi Tbk merupakan salah satu pelapor di bidang pengolahan udang beku di Indonesia. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar perseroan, maksud dan tujuan kegiatan usaha perseroan adalah dalam bidang industri perdagangan, perikanan, perkebunan, pembangunan, usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Perseroan mulai melakukan kegiatan usaha secara komersial pada tahun 1974.

Sekar Bumi bergerak terutama dalam bidang manufaktur produk makanan, yaitu Hasil Laut Bernilai Tambah dan Makanan Olahan. Produk-produk makanan olahan kami termasuk di antaranya berbagai variasi produk dim sum, bakso ikan, udang tempura, dan sosis. Selain itu, Sekar Bumi juga menghasilkan pakan udang dan ikan, kacang mete dan produk makanan lainnya. Produk-produk kami telah dipasarkan secara domestik maupun internasional di bawah merek FINNA, SKB, Bumifood, Mitraku.

Wilayah operasional Sekar Bumi, anak perusahaan, dan asosiasinya tersebar di 4 (empat) provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta sebagai lokasi kantor pusat, Banten, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

Visi : Menjadi perusahaan makanan berkelanjutan terkemuka dengan mendorong batas-batas kreativitas dan inovasi, sambil tetap menjaga reputasi baik perusahaan.

Misi :

1. Menjalankan bisnis agar tetap menguntungkan dengan mengadopsi teknologi dan inovasi, serta menjadi Sekar Bumi yang lebih baik untuk generasi mendatang
2. Pemangku kepentingan utama
3. Memasok makan terbaik
4. Berorientasi pada misi

4.2.20 PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (SKLT) secara resmi mberdiri pada 19 Juli 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 120 yang dirancang oleh Soetjipto, S.H., Notaris di surabaya. Pendirian perusahaan ditetapkan oleh Mentri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Ketetapan No. Y.A.5/56/1 tanggal 1 Maret 1978 dan dipublikasikan di Lembaran Berita Negara No. 87, Tambahan No. 984, pada 30 Oktober 1987.

Perubhan terbaru di ketentuan dasar netitas ditetapkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan tertuang di Akta Notaris No. 67 tanggal 22 November 2023, yang disusun oleh Notaris Anita Anggawidjaja, S.H., perubahan ini menjakup pemejahan saham dengan rasio 1:10, dari nilai nominal Rp100 menjadi Rp10. Keputusan tersebut sudah ditetapkan oleh Mentri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Np. AHU-AH.01.03-0147093 tanggal 27 November 2023.

PT Sekar Laut Tbk bergerak di sektor industri, pertanian, perdagangan dan pembangunan, dengan fokus utama di sektor manufaktur makanan dan minuman. Produk yang dihasilkan meliputi kerupuk, saus, sambal, bumbumasak, dan roti. Entitas mangawali aktivitas kegiatannya sebagai usaha rumahan di sektor perdagangan dan hasil kelautan sejak 1966 diSidoarjo, Jawa Timur. Sebagaimana dengan perkembangan menjadi pabrik kerupuk udang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PT Sekar Laut Tbk. Perusahaan secara resmi mulai beroperasi secara bisnis 1 pada 19 Juli 1976.

Pabrik PT Sekar Laut Tbk terlatak dijalan Jenggolo II/17, Sidoarjo, Jawa Timur, sementara kantor cabangnya terletak di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur. Perusahaan mencatat jumlah karyawan grup sebanyak 2.143 orang per 31 Desember 2023, meningkat dari 2.067 orang pada 31 Desember 2022.

Visi : Menjadi perusahaan makanan kelas dunia yang terdepan dan selalu berkembang serta menjaga keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan

Misi :

1. Menciptakan pengembangan serta memelihara kualitas serta ketersediaan produk-produk makanan yang inovatif demi memenagkan kepercayaan konsumen, dengan mempertimbangkan seperti tahapan proses sesuai dengan prinsip HACCP dan halal.
2. Menjalankan sistem manajerial internal perusahaan yang terpadu dan sehat, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan kekeluargaan.
3. Selalu meningkatkan fasilitas dan secara pendukung lainnya dalam bereksperimen dan berinovasi sesuai dengan perkembangan dunia usaha.
4. Membangun brand image produk makanan yang mampu menjadi top of mind di benak konsumen.
5. Membangun jaringan dan kerja sama yang terintegrasi dengan berbagai pihak, baik dengan pihak internal perusahaan maupun eksternal.
6. Memberdayakan petani, nelayan, dan pekerja lainnya untuk berkembang secara berkelanjutan.

4.2.21 PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (STTP) tahun 1972 pertama kali perseroan dirintis, dimulai dari industri rumahan yang merupakan cikal bakal perseroan. Nama PT Siantar Top pertama kali digunakan pada tahun 1987. Resmi berganti menjadi PT Siantar Top Tbk. Pada tahun 1996 setelah tercatat dalam Bursa Efek Jakarta. PT Siantar Top terus tumbuh dan memperkuat posisinya untuk menjadi Perusahaan yang terkemuka di industri makanan ringan, dan terus mengembangkan kapasitas produksi.

Sesuai dengan POJK No. 08/2015 Corporate website Perseroan adalah www.siantartop.co.id situs web Perseroan mencerminkan identitas Perseroan hal ini sesuai dengan pasal 3 ayat 2 POJK No. 08/2015 di dalam website tersebut juga mencakup informasi untuk pemegang saham, investor atau publik. Lokasi kantor pusat Jl. Tambak Sawah 21-23, Waru, Sidoarjo 61256. Dan kantor cabang berada di Bekasi dan Medan.

Visi : Menjadi perusahaan termuka yang terus tumbuh dan berkembang demi kepuasan bersama.

Misi :

1. Menjadi perusahaan pelapor produk-produk dengan TASTE SPECIALIST.
2. Menyediakan produk yang kompetitif gaya, terjamin mutu, halal dan legilitasnya.
3. Memberikan kontribusi bagi produk/usaha sesuai perkembangan keputusan pasar atau konsumen.
4. Membuka kesempatan untuk pihak lain (linvestor), untuk bekerja sama dengan mensinergikan kemampuan yang dimiliki untuk memperkuat dalam mengembangkan usaha

4.2.22 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), selanjutnya disebut perusahaan, secara resmi berdiri berdasarkan Akta Notaris Np.8 tanggal 2 November 1971, yang kemudian mengalami perubahan melalui Akta No. 71 tanggal 2 Desember 1971, di ranvang oleh Notaris Komar Andasasmita, S.H., di Bandung. Akta pendirian memperoleh persetujuan dari Mentri Kehakiman Repoblik Indonesia melalui ketetapan No. Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973 dan dipublikasikan di berita Negara Republik Indonesia No. 34 tanggal 27 April 1973, tambahan No. 313. Perusahaan resmi memulai aktivitas bisnis pada tahun 1974.

Perusahaan berkiprah pada sektor makanan dan minuman. Segmen minuman, produk yang dihasilkan mencakup susu cair, jus buah, the siap minum, minuman tradisional, dan minuman kesehatan, diproses dengan tengnologi Ultra High Temperature (UHT) dan dikemas dalam kemasan steril. Sementara itu, di sengmen makanan, perusahaan memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan ensens buah teropis berkadar tinggi.

Dalam mendistribusikan produknya, perusahaan mengadopsi strategi penjualan langsung, penjualan tidak langsung, serta ekspansi ke penjualan ritel

modern. Pusat kantor dan fasilitas produksi perusahaan berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat 40552.

Visi : Menjadi perusahaan industri makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen, serta menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham dan mitra kerja perusahaan.

Misi : Menjalankan usaha dengan dilandasi kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar/konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan, yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggung jawaban kepada para pemegang saham.

4.3 Analisis Data

Penelitian menggunakan metode analisis regresi liner berganda yang menguji Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas pada Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Di Indonesia Periode 2020-2024.

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan variabel Struktur Modal (DER), Biaya Operasional (BO), Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (Ln), dan Pajak Penghasilan Badan. Data penelitian menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai terendah, tertinggi, rata-rata, serta penyebaran data pada setiap variabel penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

	PPH							
	BADAN	DER	BO	ROA	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
Mean	2.802114	0.727561	2.955795	0.112682	3.054636	2.176853	9.122685	0.337609
Median	2.838000	0.644500	2.887000	0.091500	2.996000	2.152699	8.658312	0.286249
Maximum	3.385000	2.465000	3.374000	0.449000	3.436000	6.980931	11.59443	1.217012
Minimum	1.800000	0.094000	2.482000	0.001000	2.623000	0.318731	6.521759	0.004189
Std. Dev.	0.410055	0.553109	0.329727	0.085303	0.288446	1.569007	1.857210	0.235914
Skewness	-0.430867	1.076586	-0.009191	1.692222	-0.010359	0.898400	0.025027	1.335544
Kurtosis	2.206184	3.916054	1.217956	6.347589	1.225517	3.529690	1.196854	5.146149
Jarque-Bera	7.550019	30.11419	17.46810	124.6345	17.32071	19.29982	17.89613	64.57368
Probability	0.022937	0.000000	0.000161	0.000000	0.000173	0.000064	0.000130	0.000000
Sum	369.8790	96.03800	390.1650	14.87400	403.2120	287.3446	1204.194	44.56439
Sum Sq. Dev.	22.02705	40.07675	14.24227	0.953237	10.89935	322.4935	451.8488	7.290853
Observations	132	132	132	132	132	132	132	132

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif yang telah disajikan pada tabel diatas , maka dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Struktur Modal (X1)

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 0,727561, dengan nilai minimum 0,094000 dan maksimum 2,465000. Nilai standar deviasi sebesar 0,553109 yang masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa variasi data Struktur Modal relatif rendah dan penyebaran data cukup baik.

2. Biaya Operasional (X2)

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 2,955795, dengan nilai minimum 2,482000 dan maksimum 3,374000.

Standar deviasi sebesar 0,329727 menunjukkan bahwa data Biaya Operasional memiliki tingkat penyebaran yang rendah sehingga nilai antarperusahaan relatif tidak terlalu jauh berbeda.

3. Profitabilitas (X3)

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 0,112682, dengan nilai minimum 0,001000 dan maksimum 0,449000. Nilai standar deviasi sebesar 0,085303 lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa data Profitabilitas memiliki penyebaran yang relatif homogen meskipun terdapat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat rendah.

4. Pajak Penghasilan Badan Terutang (Y)

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 2,802114, dengan nilai minimum 1,800000 dan maksimum 3,385000. Nilai standar deviasi sebesar 0,410055 menunjukkan bahwa penyebaran data Pajak Penghasilan Badan Terutang relatif kecil karena lebih rendah dari nilai rata-ratanya, sehingga data cenderung homogen.

5. Ukuran Perusahaan (Z)

Berdasarkan pada tabel 4.1 diketahui memiliki nilai rata-rata sebesar 3,054636, dengan nilai minimum 2,623000 dan maksimum 3,436000. Standar deviasi sebesar 0,288446 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang relatif kecil.

6. Pada variabel interaksi Struktur Modal $\times$ Ukuran Perusahaan (X1Z) diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,176853, nilai minimum 0,318731, nilai maksimum 6,980931, dan standar deviasi 1,569007. Hal ini menunjukkan bahwa nilai interaksi memiliki variasi yang cukup besar dibandingkan variabel utama.

7. Variabel interaksi Biaya Operasional $\times$ Ukuran Perusahaan (X2Z) memiliki nilai rata-rata sebesar 9,122685, nilai minimum 6,521759, nilai maksimum 11,594430, dan standar deviasi 1,857210. Penyebaran data pada variabel interaksi ini tergolong cukup tinggi.

8. Selanjutnya, variabel interaksi Profitabilitas $\times$ Ukuran Perusahaan (X3Z) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,337609, dengan nilai minimum 0,004189 dan maksimum 1,217012. Nilai standar deviasi sebesar 0,235914 menunjukkan bahwa variasi data interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan masih berada pada tingkat yang cukup baik.

Secara keseluruhan, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi sebanyak 132. Nilai standar deviasi pada seluruh variabel utama (Y, X1, X2, X3, dan Z) lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran data relatif homogen dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antar data penelitian, sehingga data dinilai cukup representatif untuk digunakan dalam analisis regresi data panel.

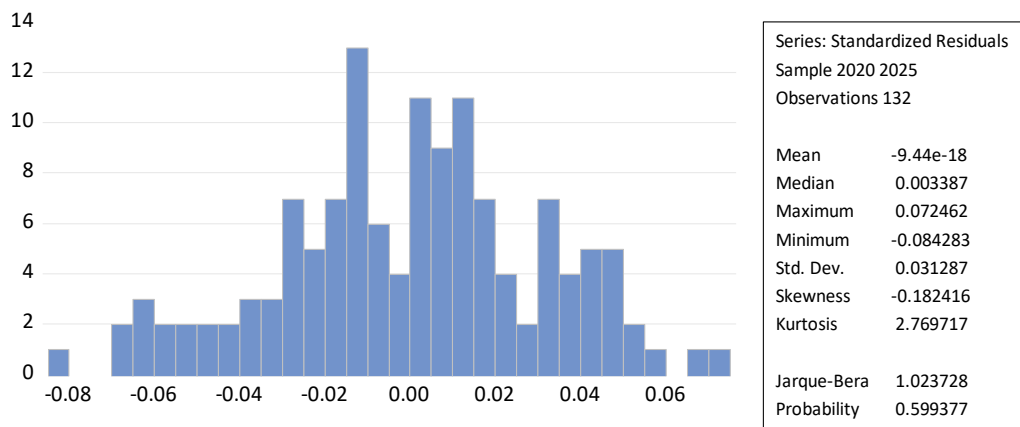
4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, heteroskedastisitas, auto korelasi tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal, jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan. Berikut hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov merupakan pengujian normalitas dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka terdapat adanya perbedaan yang signifikan atau hasil tidak normal. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas menjadi salah satu dasar dalam menentukan kelayakan model regresi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.3 uji normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai probality > 0.05 yaitu 0.599 artinya data lolos uji normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi berpasangan diantara dua variabel bebas. Jika koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model mangalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya koefisien korelasi $> 0,8$ maka model bebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas

	DER	BO	ROA
DER	1.000000	-0.327933	-0.180140
BO	-0.327933	1.000000	-0.232030
ROA	-0.180140	-0.232030	1.000000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat nilai kolerasi yang tinggi antar variabel bebas tidak melebihi 0,80 (Ghazali, 2016:83) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar variabel bebas (data lolos uji

multikolinearitas) Data lolos uji multikolinearitas karena nilai kolerasi antar variabel bebas kurang dari 0,80.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana syarat dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Apabila nilai value atau signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada.

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.213515	0.400692	0.532865	0.5952
DER	-0.006151	0.014708	-0.418224	0.6766
BO	-0.062237	0.135918	-0.457897	0.6480
ROA	-0.064784	0.069922	-0.926522	0.3563

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas Glajser diperoleh nilai probability > 0.05 yaitu 0.676, 0.648 dan 0.356 artinya data lolos uji heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Asumsi penting dalam regresi linear adalah independensi residual, yang berarti tidak ada korelasi antar residual. Pelanggaran asumsi ini, yang dikenal sebagai autokorelasi, dapat menyebabkan hasil regresi yang tidak akurat dan tidak efisien. Uji Durbin-Watson (DW) adalah statistik yang dimanfaatkan dalam mendeteksi autokorelasi orde pertama dalam residual. Nilai statistik DW berkisar antara 0 dan 4. Nilai DW yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual. Sebaliknya, nilai yang mendekati 0 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai yang mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi independensi residual. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.6 Uji Autokoerasi

R-squared	0.993771	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992374	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035808	Akaike info criterion	-3.652466
Sum squared resid	0.137198	Schwarz criterion	-3.106481
Log likelihood	266.0628	Hannan-Quinn criter.	-3.430603
F-statistic	711.3237	Durbin-Watson stat	1.447052
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Statistik Durbin-Watson memiliki nilai 1.447052 berdasarkan temuan uji Durbin-Watson yang ditunjukkan di atas. Nilai statistik Durbin-Watson antara 1 dan 3, yaitu 1.447052 dimana lebih besar dari 1 dan kurang dari 3, hal ini menunjukkan bahwa nilai residu tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi yang berlebihan. Artinya data lolos uji autokolerasi.

4.3.3 Hasil Uji Spesifikasi Model

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model Common Effect atau Fixed Effect yang lebih tepat digunakan sebelum dilakukan uji regresi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	71.887030	(21,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	361.924096	21	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Chow diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

2. Uji Hausman

Karena model yang terpilih pada Uji Chow adalah FEM, maka pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan apakah Fixed Effect Model atau Random Effect Model yang lebih tepat digunakan.

Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.979166	3	0.0464

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman diperoleh nilai Probability $0,046 < 0,05$ artinya model yang terpilih FEM, sehingga tidak perlu melanjutkan ke uji LM. Oleh karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman secara konsisten menunjukkan model terbaik adalah FEM, maka pengujian Lagrange Multiplier (LM) tidak diperlukan lagi. Dengan demikian, seluruh pengujian asumsi klasik dan analisis regresi pada penelitian ini menggunakan pendekatan Fixed Effect Model.

3. Uji Langrange Multiplier

ji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model *Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect*. Penentuan model dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas (*p-value*). Apabila nilai *p* lebih besar dari 0,05, maka model yang sesuai adalah *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai *p* kurang dari 0,05, maka *Random Effect Model* dianggap lebih tepat untuk digunakan dalam analisis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Hasil uji LM menjadi dasar dalam menentukan model yang akan digunakan pada tahap analisis selanjutnya. Pemilihan model yang tepat diharapkan dapat memberikan hasil estimasi yang sesuai dengan data penelitian. Hasil uji Lagrange Multiplier dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	254.7476 (0.0000)	2.884783 (0.0894)	257.6324 (0.0000)
Honda	15.96081 (0.0000)	-1.698465 (0.9553)	10.08500 (0.0000)
King-Wu	15.96081 (0.0000)	-1.698465 (0.9553)	5.472841 (0.0000)
Standardized Honda	17.55596 (0.0000)	-1.545663 (0.9389)	7.595427 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.55596 (0.0000)	-1.545663 (0.9389)	3.042213 (0.0012)
Gourieroux, et al.	--	--	254.7476 (0.0000)

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.8 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2305 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,2305 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM). Selanjutnya, karena hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa Random Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model, maka dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) pada Tabel 4.xx, diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan pada kolom Cross-section sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 <$

0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM). Berdasarkan hasil Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier, maka model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM).

4.3.4 Estimasi Model Regresi

1. Common Effect Model (CEM)

Estimasi common effect merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu dan diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, sehingga dapat digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil dalam mengestimasi data panel. Berikut hasil uji *common effect model* yang disajikan dalam table 4.9 berikut ini:

Tabel 4.10 Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.049276	0.128460	-8.168091	0.0000
DER	0.063884	0.022795	2.802577	0.0059
BO	1.249654	0.038667	32.31817	0.0000
ROA	0.986743	0.143546	6.874071	0.0000
R-squared	0.900402	Mean dependent var		2.802114
Adjusted R-squared	0.898068	S.D. dependent var		0.410055
S.E. of regression	0.130917	Akaike info criterion		-1.198665
Sum squared resid	2.193840	Schwarz criterion		-1.111308
Log likelihood	83.11192	Hannan-Quinn criter.		-1.163167
F-statistic	385.7242	Durbin-Watson stat		0.143283
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Common Effect Model (CEM) yang terdapat pada Tabel 4.10 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel Struktur Modal (X_1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0059, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0059 < 0,05$).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

- b Variabel Biaya Operasional (X_2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- c Variabel Profitabilitas (X_3) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- d Nilai R-squared menunjukkan angka sebesar 0,900402 atau 90,04%, yang berarti bahwa variasi Pajak Penghasilan Badan dapat dijelaskan oleh variabel struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas sebesar 90,04%, sedangkan sisanya sebesar 9,96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- e Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

2. *Random Effect Model (REM)*

Model ini mengestimasi data panel dengan variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Pada model *random effect*, perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan model ini adalah mengatasi heterokedastisitas. Model ini disebut *Error Component Model (ECM)* dan menggunakan teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Penggunaan model *random effect* memungkinkan adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan. Model ini digunakan berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel sebelumnya. Hasil uji *random effect model* disajikan pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 1.11 *Random Effect Model (REM)*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.531787	0.241098	-2.205689	0.0292
DER	0.007650	0.020079	0.380979	0.7039
BO	1.112485	0.080318	13.85108	0.0000
ROA	0.355502	0.096155	3.697187	0.0003
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.133680	0.9331
Idiosyncratic random			0.035808	0.0669
Weighted Statistics				
R-squared	0.612433	Mean dependent var		0.304610
Adjusted R-squared	0.603349	S.D. dependent var		0.057952
S.E. of regression	0.036498	Sum squared resid		0.170509
F-statistic	67.42180	Durbin-Watson stat		1.262189
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.881037	Mean dependent var		2.802114
Sum squared resid	2.620415	Durbin-Watson stat		0.082130

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji Random Effect Model (REM) yang terdapat pada Tabel 4.11 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a Variabel Struktur Modal (X_1) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,7039, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,7039 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- b Variabel Biaya Operasional (X_2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- c Variabel Profitabilitas (X_3) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0003 < 0,05$).

- 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
- d Nilai Weighted R-squared menunjukkan angka sebesar 0,612433 atau 61,24%, yang berarti bahwa variasi Pajak Penghasilan Badan dapat dijelaskan oleh variabel struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas sebesar 61,24%, sedangkan sisanya sebesar 38,76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
 - e Nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.
 - f Berdasarkan Effects Specification, nilai Cross-section Random memiliki Rho sebesar 0,9331 atau 93,31%, sedangkan Idiosyncratic Random memiliki Rho sebesar 0,0669 atau 6,69%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam model berasal dari perbedaan karakteristik antarperusahaan (cross-section), sedangkan sisanya berasal dari variasi kesalahan (error) pada masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

4.3.5 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect* digunakan untuk menguji pengaruh Struktur Modal (X1), Biaya Operasional (X2), dan Profitabilitas (X3) terhadap Pajak Penghasilan Badan (Y). Model ini digunakan untuk mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik pada setiap perusahaan yang menjadi objek penelitian. Analisis dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi juga digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian. Dengan demikian, dapat diketahui hubungan antara Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.485497	0.587031	0.827039	0.4101
DER	0.005324	0.021548	0.247094	0.8053
BO	0.768899	0.199126	3.861372	0.0002
ROA	0.355280	0.102438	3.468237	0.0008

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil regresi tersebut, diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0,485497 + 0,005324 X1 + 0,768899 X2 + 0,355280 X3 + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,485497 dan t hitung 0.827039 < t tabel 1.97810 berarti apabila Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas bernilai konstan (nol), maka Pajak Penghasilan Badan sebesar 0,485497 dan t hitung 0.827039 < t tabel 1.97810. Koefisien regresi Struktur Modal (X1) sebesar 0,005324 dan t hitung 0.247094 < t tabel 1.97810 hitung menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Koefisien regresi Biaya Operasional (X2) sebesar 0,768899 dan t hitung 3.861372 < t tabel 1.97810 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Biaya Operasional akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan secara signifikan. Koefisien regresi Profitabilitas (X3) sebesar 0,355280 dan t hitung 3.468237 < t tabel 1.97810 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Profitabilitas akan meningkatkan Pajak Penghasilan Badan secara signifikan.

4.3.6 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA digunakan untuk menguji peran Ukuran Perusahaan (sezi) dalam memoderasi hubungan antara Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan, melalui variabel interaksi X1SIZE, X2SIZE, dan X3SIZE.

Tabel 4.13 Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.617093	3.420121	-0.472818	0.6373
DER	-0.297622	0.252718	-1.177686	0.2416
BO	0.419105	1.293795	3.323934	0.0466
ROA	0.619613	1.010456	3.613201	0.0411
SIZE	1.169914	1.179818	0.991605	0.3237
X1SIZE	0.107947	0.087037	1.240247	0.2177
X2SIZE	0.050085	0.416046	3.120383	0.0441
X3SIZE	0.340750	0.344310	3.989660	0.0325
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994211	Mean dependent var	2.802114	
Adjusted R-squared	0.992637	S.D. dependent var	0.410055	
S.E. of regression	0.035186	Akaike info criterion	-3.665032	
Sum squared resid	0.127518	Schwarz criterion	-3.031689	
Log likelihood	270.8921	Hannan-Quinn criter.	-3.407671	
F-statistic	631.7483	Durbin-Watson stat	1.496831	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews, 2026

Berdasarkan hasil uji MRA, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,617093 - 0,297622 X1 + 0,419105 X2 + 0,619613 X3 + 1,169914 Z + 0,107947 X1Z + 0,050085 X2Z + 0,340750 X3Z + e$$

1. Interaksi Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan (X1SIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,2177 > 0,05$, dan t hitung $1.240247 < t$ tabel 1.97810 artinya Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H4 ditolak.
2. Interaksi Biaya Operasional dengan Ukuran Perusahaan (X2SIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0441 < 0,05$ t hitung $3.120383 < t$ tabel 1.97810 dengan koefisien positif, artinya Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H5 diterima.
3. Interaksi Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan (X3SIZE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0325 < 0,05$ dan t hitung $3.989660 < t$ tabel 1.97810 dengan koefisien positif, artinya Ukuran Perusahaan mampu

memoderasi (memperkuat) pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H6 diterima.

4.3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), uji koefisien determinasi (R^2), serta uji Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji peran moderasi Ukuran Perusahaan.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.14 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.485497	0.587031	0.827039	0.4101
DER	0.005324	0.021548	0.247094	0.8053
BO	0.768899	0.199126	3.861372	0.0002
ROA	0.355280	0.102438	3.468237	0.0008

Sumber : Data Olahan eviews, 2026

Struktur Modal (X1) terhadap Pajak Penghasilan Badan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8053 > 0,05$, artinya Struktur Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H1 ditolak.

Biaya Operasional (X2) terhadap Pajak Penghasilan Badan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0002 < 0,05$, artinya Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H2 diterima.

Profitabilitas (X3) terhadap Pajak Penghasilan Badan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0008 < 0,05$, artinya Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H3 diterima.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 4.15 Hasil Uji F (Simultan)

Keterangan	Nilai
F-statistic	711.3237
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$ menunjukkan bahwa Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0.993771
Adjusted R-squared	0.992374

Sumber : Data Olahan eviews, 2026

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,992374 atau 99,24% menunjukkan bahwa variasi Pajak Penghasilan Badan mampu dijelaskan oleh variabel Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas sebesar 99,24%, sedangkan sisanya sebesar 0,76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 0,005324 dengan t hitung sebesar 0,247094 dan nilai probabilitas sebesar 0,8053. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 1,97810, sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.

Secara teoritis, hasil ini dapat dikaitkan dengan Trade-off Theory yang menjelaskan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal seharusnya memberikan manfaat perlindungan pajak (tax shield) melalui pengurangan beban bunga terhadap penghasilan kena pajak. Selain itu, dari perspektif Teori Keagenan (Agency Theory), keputusan struktur modal juga mencerminkan bagaimana manajemen selaku agen mengelola kepentingan pendanaan perusahaan dalam kaitannya dengan kepentingan pemegang saham selaku prinsipal.

Namun demikian, manfaat tax shield yang dijelaskan oleh Trade-off Theory tampaknya belum terealisasi secara signifikan pada sampel penelitian ini. Kondisi ini diduga terjadi karena keputusan pendanaan melalui utang pada perusahaan sektor makanan dan minuman relatif stabil dan tidak secara khusus dimanfaatkan sebagai instrumen perencanaan pajak (tax planning), mengingat sebagian besar perusahaan pada sektor ini kemungkinan lebih mengandalkan modal internal (retained earnings) dibandingkan pendanaan eksternal. Variasi struktur modal antarperusahaan yang tidak terlalu besar turut menjelaskan mengapa Debt to Equity Ratio (DER) belum cukup kuat memengaruhi besaran Pajak Penghasilan Badan. Dari sudut pandang Teori Keagenan, temuan ini juga mengindikasikan bahwa manajemen lebih mempertimbangkan risiko keuangan dan kelangsungan usaha jangka panjang dibandingkan memanfaatkan utang semata-mata sebagai sarana penghematan pajak, sehingga potensi konflik keagenan terkait keputusan pendanaan relatif terkendali.

Secara empiris, temuan ini memperkuat hasil penelitian (Nursasmita dkk., 2021) yang menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang, serta penelitian (Corrina dan Melliofatria dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan temuan (Nurfadillah dkk., 2024) serta Tuti dan Meidiyustiani dkk., 2024) yang menemukan pengaruh struktur modal yang positif dan signifikan.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor industri yang diteliti, yaitu sektor multisektor dan sektor properti pada penelitian-penelitian sebelumnya, dibandingkan dengan sektor makanan dan minuman pada penelitian ini yang relatif lebih stabil dalam kebijakan pendanaannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada konteks perusahaan sektor makanan dan minuman, struktur modal bukan merupakan determinan utama besaran Pajak Penghasilan Badan, karena keputusan pendanaan lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan risiko keuangan dan biaya modal dibandingkan motif penghindaran pajak.

4.4.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional (X2) memiliki nilai koefisien sebesar 0,768899 dengan t hitung sebesar 3,861372 dan nilai probabilitas sebesar 0,0002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini relevan dengan Teori Keagenan (Agency Theory), yang menjelaskan bahwa manajemen selaku agen memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai kebutuhan operasional perusahaan dibandingkan pemegang saham selaku prinsipal, sehingga keputusan mengenai besaran biaya operasional sepenuhnya berada dalam kendali manajemen.

Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, semakin tinggi pula Pajak Penghasilan Badan yang

harus dibayarkan. Hal ini beralasan karena biaya operasional yang lebih besar umumnya berkaitan erat dengan skala aktivitas usaha dan volume penjualan yang lebih tinggi, sehingga meskipun biaya operasional bersifat deductible expense yang mengurangi penghasilan kena pajak, peningkatan aktivitas usaha yang menyertainya justru mendorong kenaikan laba kena pajak secara proporsional lebih besar. Ketika peningkatan biaya operasional benar-benar mencerminkan perluasan aktivitas usaha yang menghasilkan tambahan laba, hal ini menunjukkan bahwa manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemilik modal untuk meningkatkan nilai perusahaan, bukan memanfaatkan celah biaya operasional sebagai sarana manajemen laba atau penghindaran pajak, sehingga potensi konflik keagenan terkait pelaporan biaya dapat diminimalkan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Winda dan Sari dkk.,2023) yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional dengan Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan (Dongoran dkk., 2022) yang menunjukkan arah hubungan yang tidak sejalan.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan karakteristik sektor industri, periode penelitian, serta struktur biaya operasional yang digunakan pada masing-masing objek penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sektor makanan dan minuman, kenaikan biaya operasional lebih mencerminkan ekspansi kegiatan usaha yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan laba, dibandingkan sebagai upaya murni untuk menurunkan beban pajak.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (X3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,355280 dengan t hitung sebesar 3,468237 dan nilai probabilitas sebesar 0,0008. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima.

Dikaitkan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*), tingginya profitabilitas yang berhasil dicapai manajemen dapat dipandang sebagai bentuk pencapaian kinerja yang diharapkan oleh prinsipal (pemegang saham), sehingga transparansi pelaporan laba menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan kontraktual antara kedua pihak.

Temuan ini sejalan dengan logika perpajakan, di mana Pajak Penghasilan Badan dihitung berdasarkan besarnya laba kena pajak, sehingga peningkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) secara langsung akan meningkatkan basis pengenaan pajak. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi pada akhirnya akan dikenakan kewajiban pajak yang lebih besar pula. Dalam upaya menjaga kepercayaan dan reputasi di mata pemilik modal, manajemen cenderung melaporkan laba secara transparan tanpa berupaya besar-besaran menekan laba kena pajak melalui praktik minimalisasi pajak yang berisiko tinggi, sehingga peningkatan profitabilitas secara konsisten diikuti oleh peningkatan beban Pajak Penghasilan Badan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Saumur dan Mahpudin dkk., 2024) serta (Nainggolan dan Febriansyah dkk., 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan. Hasil ini juga sejalan dengan temuan (Harimurti dkk., 2025) serta (Winda dan Sari dkk., 2023) yang menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman, maupun penelitian (Tuti dan Meidiyustiani dkk., 2024) yang menemukan hasil serupa pada sektor properti dan real estate dengan indikator ROE.

Konsistensi temuan ini pada berbagai sektor dan indikator profitabilitas memperkuat pandangan bahwa upaya efisiensi biaya untuk memaksimalkan laba,

meskipun menguntungkan bagi kinerja keuangan perusahaan, secara bersamaan akan meningkatkan kewajiban Pajak Penghasilan Badan yang harus dipenuhi.

4.4.4 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan (X1Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2177, lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga H4 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Struktur Modal dan Pajak Penghasilan Badan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian pengaruh langsung pada H1 yang juga tidak signifikan, sehingga wajar apabila keberadaan variabel moderasi ukuran perusahaan belum mampu memperkuat hubungan yang secara langsung memang lemah tersebut. Dengan kata lain, baik perusahaan berskala besar maupun kecil pada sektor makanan dan minuman tampaknya tidak memanfaatkan struktur modal secara berbeda sebagai strategi perencanaan pajak, sehingga peran moderasi ukuran perusahaan pada hubungan ini tidak terkonfirmasi secara statistik.

Jika ditinjau dari *Trade-off Theory*, ukuran perusahaan seharusnya turut memengaruhi kapasitas dan keberanian perusahaan dalam menggunakan utang, karena perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan eksternal yang lebih luas serta kemampuan menanggung risiko kesulitan keuangan yang lebih tinggi. Namun demikian, tidak terkonfirmasinya peran moderasi ini secara statistik mengindikasikan bahwa perusahaan sektor makanan dan minuman, baik berskala besar maupun kecil, tampaknya menerapkan kebijakan struktur modal yang relatif seragam dan tidak secara khusus mengaitkannya dengan pertimbangan skala usaha dalam konteks perencanaan pajak.

Dari sudut pandang Teori Keagenan, hasil ini juga mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan terhadap keputusan pendanaan pada perusahaan besar tidak serta-merta mengubah orientasi manajemen dalam memanfaatkan utang sebagai sarana penghematan pajak. Dengan demikian, ukuran perusahaan belum mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara struktur modal dan Pajak Penghasilan Badan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatti Corrina dan Mellofatria dkk., 2023) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh (Dewi dan Yoosita dkk., 2023) yang menemukan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap beban Pajak Penghasilan Badan. Namun demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Handayani dan Kholis dkk., 2022), (Nurfadillah dan Tsarina Zenabia dkk., 2024), serta (Tuti dan Rimny Meidiyustiani dkk., 2024) yang menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

4.4.5 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi Biaya Operasional dengan Ukuran Perusahaan (X2SIZE) memiliki nilai t hitung sebesar 3,120383 dan nilai probabilitas sebesar 0,0441, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga hipotesis kelima (H5) dalam penelitian ini diterima.

Kondisi ini sejalan dengan prinsip Teori Keagenan (Agency Theory), di mana pada perusahaan berukuran besar terjadi pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang lebih tegas antara pemegang saham dan manajemen, sehingga dibutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih ketat, baik dari auditor eksternal, otoritas pajak, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Pengawasan yang lebih intensif tersebut mendorong pelaporan biaya operasional yang lebih akurat dan konsisten dengan aktivitas ekonomi sesungguhnya, sehingga pengaruhnya terhadap laba kena pajak menjadi lebih kuat dan konsisten dibandingkan pada perusahaan berskala kecil yang pengawasannya relatif lebih longgar. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik perusahaan besar yang umumnya memiliki struktur biaya yang lebih kompleks, volume transaksi yang lebih tinggi, serta pengawasan otoritas pajak yang lebih ketat terhadap kewajaran biaya operasional (*reasonableness test*). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki fungsi akuntansi dan manajemen pajak internal yang lebih memadai dalam mengklasifikasikan dan merekonsiliasi biaya operasional secara fiskal, sehingga fluktuasi biaya operasional lebih konsisten tercermin pada besaran laba kena pajak yang dilaporkan.

Hasil ini mendukung pandangan (Winda dan Sari dkk., 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan kewajiban pajak badan, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang memiliki karakteristik biaya logistik dan penjualan yang tinggi.

Dengan demikian, ukuran perusahaan pada sektor makanan dan minuman terbukti berperan penting dalam memperkuat konsistensi hubungan antara biaya operasional dan Pajak Penghasilan Badan, sejalan dengan tingkat kompleksitas serta intensitas pengawasan yang dihadapi oleh perusahaan berskala besar.

4.4.6 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) menunjukkan bahwa variabel interaksi Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan (*X3SIZE*) memiliki nilai *t* hitung sebesar 3,989660 dan nilai probabilitas sebesar 0,0325, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat)

pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan, sehingga hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini diterima.

Hal ini sejalan dengan Teori Kekuatan Politik (Political Power Theory) yang menyatakan bahwa perusahaan besar mendapat pengawasan dan sorotan publik yang lebih tinggi dari otoritas pajak, sehingga cenderung lebih patuh dalam melaporkan laba secara transparan. Dari perspektif Teori Keagenan (Agency Theory), perusahaan besar dengan pemisahan kepemilikan dan manajemen yang lebih jelas cenderung menghindari praktik minimalisasi pajak yang berisiko tinggi guna menjaga reputasi di mata pemangku kepentingan (stakeholders).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan yang berukuran lebih besar, peningkatan profitabilitas akan berdampak lebih besar terhadap kenaikan Pajak Penghasilan Badan dibandingkan pada perusahaan berskala kecil. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula sorotan publik dan regulasi yang harus dihadapi, sehingga kondisi ini menciptakan tekanan bagi manajemen untuk melaporkan laba secara transparan yang berimplikasi pada meningkatnya nilai pajak. Perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi juga memiliki keterbatasan dalam menyembunyikan aktivitas ekonominya dari otoritas pajak, sehingga ketika profitabilitas meningkat, dampaknya terhadap kenaikan pajak terutang menjadi lebih signifikan dibandingkan pada perusahaan berskala kecil.

Hasil ini konsisten dengan penelitian (Sari dkk., 2021) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berperan memperkuat hubungan positif antara profitabilitas dan Pajak Penghasilan Badan, karena perusahaan besar dengan laba yang tinggi memiliki keterbatasan dalam menyembunyikan aktivitas ekonominya dari otoritas pajak. Sebagai pembanding, hasil ini berbeda dengan penelitian (Corrina dan Melliofatria dkk., 2023) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan pada studi kasus satu perusahaan (PT Semen Indonesia Tbk).

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi lebih relevan diuji pada sampel multi-perusahaan dengan variasi skala usaha yang lebih luas, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini, dibandingkan pada studi kasus tunggal yang tidak memiliki variasi ukuran

perusahaan sebagai pembanding. Dengan demikian, ukuran perusahaan terbukti menjadi faktor kontekstual yang relevan dalam memperkuat translasi profitabilitas menjadi beban Pajak Penghasilan Badan, khususnya pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Selain itu, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki kapasitas operasional dan sumber daya yang lebih tinggi dalam mengelola kegiatan usaha serta kewajiban perpajakannya. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan laba yang diperoleh dapat tercermin lebih jelas dalam peningkatan kewajiban Pajak Penghasilan Badan. Perusahaan besar juga memiliki aktivitas transaksi yang lebih kompleks sehingga membutuhkan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang lebih terstruktur. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghitung dan memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi yang dilakukan perusahaan. Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kemungkinan peningkatan laba yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. Apabila peningkatan profitabilitas tersebut terjadi pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, maka tambahan laba yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan Pajak Penghasilan Badan terutang. Dengan demikian, pengaruh profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan tidak hanya ditentukan oleh tingkat laba perusahaan, tetapi juga oleh karakteristik dan skala perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi Ukuran Perusahaan terhadap hubungan Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas dengan Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
2. Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
4. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
5. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.
6. Ukuran Perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025.

Secara simultan, Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,992374 atau 99,24%, yang menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki daya jelas yang sangat tinggi terhadap variasi Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil penelitian, di antaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas, dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi Pajak Penghasilan Badan, seperti kepemilikan institusional, tata kelola perusahaan, atau intensitas aset tetap.
2. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi pada sektor industri lain yang memiliki karakteristik struktur biaya dan regulasi yang berbeda.
3. Periode penelitian yang digunakan terbatas pada rentang tahun 2020-2025, yang mencakup periode pemulihan pascapandemi, sehingga kondisi ekonomi pada periode tersebut berpotensi memengaruhi pola hubungan antarvariabel yang mungkin berbeda pada periode lain. Penelitian ini tidak memasukkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, perubahan kebijakan perpajakan, dan tingkat inflasi yang turut memengaruhi besaran Pajak Penghasilan Badan perusahaan.

Pengukuran variabel Struktur Modal, Biaya Operasional, dan Profitabilitas menggunakan proksi tunggal (DER, total biaya operasional, dan ROA), sehingga belum menangkap dimensi lain dari masing-masing konsep tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sektor makanan dan minuman disarankan untuk lebih cermat dalam mengelola biaya operasional dan profitabilitas, mengingat kedua variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan, terutama bagi perusahaan berskala besar yang menghadapi pengaruh moderasi ukuran perusahaan yang lebih kuat. Perencanaan pajak (tax planning) yang legal dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku perlu terus ditingkatkan agar kewajiban pajak dapat dikelola secara efisien tanpa mengurangi kepatuhan perusahaan.

2. Bagi Pemerintah/Direktorat Jenderal Pajak

Direktorat Jenderal Pajak dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan perpajakan, khususnya terkait kewajaran biaya operasional dan profitabilitas pada perusahaan berskala besar di sektor makanan dan minuman, mengingat kedua faktor tersebut terbukti berkontribusi signifikan terhadap besaran Pajak Penghasilan Badan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain di luar model penelitian ini, memperluas objek penelitian ke sektor industri lain, memperpanjang periode pengamatan, serta mempertimbangkan penggunaan proksi pengukuran variabel yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan Pajak Penghasilan Badan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleza, A. (2022). Pengaruh Biaya Operasional, Gross Profit Ratio, Operating Profit Ratio, dan Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan. In *PROSIDING seminar nasional salingdidik* (Vol. 9). <https://prosiding.ubt.ac.id/index.php/salingdidik/article/view/118>
- Anggraeni, N. A., & Arief, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Di Bei (Periode 2017-2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), <https://www.researchgate.net/publication/364662006>
- Arisandy, N. (2021). Pengaruh struktur modal, manajemen laba, biaya operasional dan perencanaan pajak terhadap Pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 2(1), 31-61. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jot/article/view/14179>
- Anggraini, D., & Kusufiyah, Y. V. (2020). Dampak profitabilitas, leverage dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 32-47. <https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JEBD/article/view/76>
- Angin, A. S. P., & Masyitah, E. (2022). Pengaruh Laba Operasional, Likuiditas, Solvabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal MAIBIE (Management, Accounting, Islamic Banking and Islamic Economic)*. <https://kti.potensi-utama.org/index.php/maibie/article/download/842/210/5017>
- Auddina, V. A., 2021. Pengaruh Struktur Modal (Longterm Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio), Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Skripsi*
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Corrina, F., & Melliofatria, M. (2023). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 1-9. <https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jak/article/view/2636>
- Darma, S. S., & Fitri, E. N. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Scientific journal of reflection: Economic, Accounting, Management and Business Vol 4 No.3* <https://www.ojsrustek.org/index.php/SJR/article/view/340>
- Derwi, & Yoosita. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Biaya Operasional Dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pt. Catur Serntosa Adiprana.

- Soertomo Accounting Review*, 1(3), 344–356
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sacr/article/view/6485/3097>
- Florentin, V. (2025). Mengapa Penerimaan Pajak Tak Mencapai Target. *Tempo.Co*.
<https://www.tempo.co/ekonomi/penerimaan-pajak-2024-meleset-1191664>
- Haryati, D., Kusuma, I. C., & Setiawan, A. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor. *Inovasi Dan Kreativitas Dalam Ekonomi*, 7(9), 40–49.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v7i4.35318>
- Hamidah, H., Junaidi, J., Rialdy, N., Suhartono, E., Amusiana, A., Sahusilawane, W., Lidyah, R., Isfaatun, E., Lumbanraja, T., & Surayuda, R. N. I. (2022). *Perpajakan* (P. T. Cahyono, Ed.). Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Hariani, A. (2023). *Industri Manufaktur Masih Kontributor Terbesar Penerimaan Pajak*. *Pajak.Com*. <https://www.pajak.com/pajak/industri-manufaktur-masihkontributor-terbesar-penerimaan-pajak/>
- Handayani, N. F., & Kholis, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage pada Pajak Penghasilan Badan di Perusahaan Manufaktur 2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 17(1), 67–76.
<https://doi.org/10.52062/jakerd.v17i1.2329>
- Herndrik, & Rahmawati. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pajak Penghasilan Badan dengan Biaya Operasional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmur Dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
<https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3847>
- Hery, H. (2018). *Akuntansi keuangan menengah i*. Jakarta: Grasindo.
- Jubaedah, S., Syifaudin, A., & Kholiazmi, R. N. (2023). Determinan pajak penghasilan badan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Kasmir. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Pertama. C). PT Raja Grafindo Persada
- Komwasjak. (2023). Penerimaan Perpajakan s.d. Desember 2023. <https://komwasjak.kemenkeu.go.id/in/post/penerimaan-perpajakan-sd-desember-2023>.
- Kursnandar, V. B. (2022). Makanan dan Minuman Topang Sepertiga Industri Pengolahan Nasional pada 2022. *Kata Data*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/13/makanan-danminuman-topang-serperrtiga-industri-pengolahan-nasional-pada-2022>
- Magdalena, Y., Agustiawan, A., & Armel, R. S. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan

- Terhutang pada Perusahaan Pertambangan (Periode 2020-2022). *Jurnal ekonomika*.
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ekonomika/article/view/3581>
- Megawati, F. T., Umdiana, N., & Nailufaroh, L. (2021). Faktor-faktor struktur modal menurut trade off theory. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 26(1), 55-67. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.255>
- Martono, A., & Ramdani, E. (2024). Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Struktur Modal dan Kaitan dengan Teori Pecking Order & Trade-off: Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 6(3), 533-544. <https://doi.org/10.32493/JEE.v6i3.40623>
- Nursasmita, E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 9(3), 30-41. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/akunesa/article/download/11609/5313>
- Nainggolan, EP, & Febriansyah, AR (2021, Agustus). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. Dalam *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 27-33). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17929145380566691174&hl=en&oi=scholar>
- Nurfadillah, S., & Zenabia, T. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Struktur Modal Dan Biaya Operasional Terhadap Pengenaan Pajak Penghasilan Badan. *Jurnal*
- Purwowidhu, CS. (2023). *Perkuat Reformasi, Capai Target Pajak*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/perkuat-reformasi-capai-target-pajak>
- Purnamasari, D., Tahir, R., Ismail, I. H., Suharman, H., Maryanti, L., Hermawan, M. S., Andriana, N., Putuhena, H., Silviana, S., Fitriana, F., Christina, V., Tresnawati, R., & Waty, E. (2023). *Metodologi penelitian akuntansi (Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak)* (E. Efitra & S. Sepriano, Eds.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Dasar-dasar manajemen keuangan Tim* (Vol. 2).
- Surbakti, D. K. B., Barus, E. F. B., Sitanggang, A., Fransiska, E., Barus, B., & Sitanggang, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Beban Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi (SMA)*, 1(1), 18–27. www.idx.co.id
- Saprudin, S., Dewi, S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 3(02), 97-107.
<http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/view/112>
- Sari, A. N. (2022). Kondisi Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Indonesia. Kementerian Keuangan Rerpurblik Indonesia.
<https://www.djkn.kermernkerur.go.id/kanwil-surlurttternggomalurt/bacaartikerl/15588/Kondisi-Indurstri-Perngolahan-Makanan-dan-Minurman-diIndonersia.html>
- Saumur, E. E., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin dan Biaya Operasional terhadap PPh Badan Terutang dengan Pendekatan Deskriptif & Verifikatif. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 5(1), 41-56.
<https://journal.universitasbumigora.ac.id/rekan/article/view/3754>
- Salamah, A. A., & Pamungkas, M. G. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Perpajakan*, 9(1), 1-10.
<https://www.neliti.com/publications/193945/pengaruh-profitabilitas-dan-biaya-operasional-terhadap-pajak-penghasilan-badan-s>
- SILALAH, E. R. R., & NASUTION, S. E. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Grosir Yang Terdaftardi Bursa Efek Indonesia (2017-2019). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 203-220.
<https://scholar.archive.org/work/qkap7pwvgvftavtayjhanx4my/access/wayback/http://ejournal.ust.ac.id/index.php/JRAK/article/download/1653/1874>
- Tuti, T., & Meidiyustiani, R. (2024). *Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Struktur Modal , dan Biaya Operasional Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023).* 2(3), 482–511.
<https://journal.areai.or.id/index.php/anggaran/article/download/840/1133>
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis struktur modal berdasarkan trade off theory. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 52-70.
<https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1930>
- Winda, W., & Sari, L. (2023). Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Jurnal Pundi*, 7(1), 117.
<https://doi.org/10.31575/jp.v7i1.461>
- Wau, M., Manao, A., & Fau, J. F. (2023). *Buku ajar pengantar perpajakan* (a. Leonardo, ed.). Cv. Feniks muda sejahtera
- Widyaningsih, E. T., & Horri, M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap PPh Badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam BEI Sektor Real Estate dan Property

Tahun 2015–2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3(1), 72-88.
<https://doi.org/10.25139/jaap.v3i1.1577>

www.idx.co.id. (n.d.). www.idx.co.id.

Yessica Triwana Putri, & Fadjar Harimurti. (2025). Analisis Profitabilitas, Leverage, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018–2023. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(3), 447–457.
<https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4215>

Yuliani, S. D., & Setyaningsih, N. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Kesadaran Perpajakan Sebagai Variabel Moderating. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(1), 1.
<https://doi.org/10.18860/em.v11i1.702>

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Perhitungan Data

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
ADES	2020	0,369	2,487	0,142	2,350
ADES	2021	0,345	2,491	0,204	2,414
ADES	2022	0,233	2,513	0,222	2,445
ADES	2023	0,205	2,541	0,190	2,452
ADES	2024	0,194	2,554	0,196	2,474
ADES	2025	0,189	2,583	0,200	2,500
CAMP	2020	0,130	3,291	0,041	3,144
CAMP	2021	0,117	3,289	0,087	3,173
CAMP	2022	0,142	3,292	0,113	3,188
CAMP	2023	0,143	3,296	0,117	3,186
CAMP	2024	0,159	3,298	0,090	3,177
CAMP	2025	0,167	3,298	0,064	3,160
CEKA	2020	0,243	3,242	0,116	3,199
CEKA	2021	0,223	3,248	0,110	3,202
CEKA	2022	0,109	3,248	0,128	3,211
CEKA	2023	0,153	3,250	0,081	3,194
CEKA	2024	0,250	3,251	0,136	3,226
CEKA	2025	0,235	3,257	0,078	3,209
CLEO	2020	0,465	3,258	0,101	3,182
CLEO	2021	0,346	3,259	0,134	3,197
CLEO	2022	0,481	3,297	0,109	3,202
CLEO	2023	0,516	3,308	0,141	3,221
CLEO	2024	0,380	3,316	0,178	3,236
CLEO	2025	0,306	3,320	0,129	3,226
SIDO	2020	0,195	2,599	0,243	2,518
SIDO	2021	0,172	2,602	0,310	2,537
SIDO	2022	0,164	2,608	0,271	2,527

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
SIDO	2023	0,149	2,607	0,244	2,519
SIDO	2024	0,130	2,612	0,297	2,530
SIDO	2025	0,180	2,613	0,334	2,537
TBLA	2020	2,300	2,609	0,034	2,404
TBLA	2021	2,201	2,636	0,038	2,438
TBLA	2022	2,465	2,643	0,034	2,435
TBLA	2023	2,155	2,629	0,024	2,381
TBLA	2024	2,286	2,626	0,025	2,395
TBLA	2025	2,293	2,619	0,030	2,454
DLTA	2020	0,202	2,959	0,101	2,860
DLTA	2021	0,296	2,962	0,176	2,888
DLTA	2022	0,306	2,967	0,176	2,896
DLTA	2023	0,293	2,970	0,165	2,885
DLTA	2024	0,316	2,971	0,127	2,870
DLTA	2025	0,489	2,972	0,133	2,856
DMND	2020	0,220	2,632	0,036	1,803
DMND	2021	0,255	2,630	0,056	1,800
DMND	2022	0,271	2,646	0,056	1,833
DMND	2023	0,229	2,660	0,045	1,877
DMND	2024	0,201	2,661	0,049	1,833
DMND	2025	0,264	2,665	0,052	1,867
GOOD	2020	1,247	3,338	0,037	3,228
GOOD	2021	1,224	3,338	0,073	3,230
GOOD	2022	1,186	3,343	0,071	3,238
GOOD	2023	0,900	3,343	0,081	3,253
GOOD	2024	1,105	3,353	0,082	3,248
GOOD	2025	1,141	3,353	0,081	3,227
JPFA	2020	1,274	2,733	0,047	2,537
JPFA	2021	1,182	2,733	0,075	2,566

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
JPFA	2022	1,394	2,734	0,046	2,557
JPFA	2023	1,408	2,739	0,028	2,500
JPFA	2024	1,092	2,748	0,093	2,543
JPFA	2025	1,001	2,758	0,107	2,557
ICBP	2020	1,059	2,767	0,072	2,674
ICBP	2021	1,148	2,772	0,067	2,639
ICBP	2022	1,006	2,776	0,050	2,615
ICBP	2023	0,920	2,782	0,071	2,679
ICBP	2024	0,880	2,784	0,070	2,662
ICBP	2025	0,840	2,784	0,079	2,820
INDF	2020	1,061	2,801	0,054	2,556
INDF	2021	1,070	2,806	0,062	2,525
INDF	2022	0,927	2,806	0,051	2,555
INDF	2023	0,857	2,810	0,062	2,574
INDF	2024	0,851	2,813	0,065	2,540
INDF	2025	0,813	2,815	0,071	2,556
KEJU	2020	0,531	3,246	0,179	3,185
KEJU	2021	0,311	3,251	0,188	3,199
KEJU	2022	0,223	3,250	0,136	3,187
KEJU	2023	0,235	3,251	0,097	3,177
KEJU	2024	0,317	3,258	0,151	3,203
KEJU	2025	0,481	3,267	0,143	3,208
MLBI	2020	1,028	2,566	0,136	2,434
MLBI	2021	1,658	2,573	0,300	2,486
MLBI	2022	2,144	2,595	0,369	2,518
MLBI	2023	1,449	2,589	0,410	2,511
MLBI	2024	1,613	2,592	0,421	2,518
MLBI	2025	1,545	2,601	0,449	2,535
MYOR	2020	0,755	3,346	0,013	3,232

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
MYOR	2021	0,753	3,349	0,048	3,216
MYOR	2022	0,844	3,346	0,030	3,224
MYOR	2023	0,562	3,369	0,136	3,296
MYOR	2024	0,738	3,371	0,103	3,282
MYOR	2025	0,709	3,374	0,093	3,271
BUDI	2020	1,241	2,482	0,023	2,092
BUDI	2021	1,157	2,510	0,031	2,256
BUDI	2022	1,196	2,498	0,029	2,315
BUDI	2023	1,091	2,516	0,038	2,315
BUDI	2024	1,357	2,503	0,022	2,343
BUDI	2025	1,426	2,511	0,028	2,274
TGKA	2020	1,103	2,628	0,142	2,460
TGKA	2021	0,933	2,520	0,141	2,440
TGKA	2022	1,043	2,615	0,114	2,447
TGKA	2023	1,075	2,615	0,097	2,457
TGKA	2024	1,016	2,615	0,086	2,434
TGKA	2025	0,566	2,610	0,072	2,429
ROTI	2020	0,379	3,336	0,038	3,044
ROTI	2021	0,461	3,332	0,068	3,221
ROTI	2022	0,540	3,334	0,105	3,239
ROTI	2023	0,648	3,337	0,085	3,229
ROTI	2024	0,623	3,338	0,097	3,232
ROTI	2025	0,730	3,338	0,073	3,337
SKBM	2020	0,839	3,267	0,003	3,109
SKBM	2021	0,985	3,289	0,015	3,103
SKBM	2022	0,902	3,292	0,042	3,163
SKBM	2023	0,724	3,270	0,001	3,112
SKBM	2024	0,863	3,282	0,045	3,093
SKBM	2025	1,201	3,303	0,031	3,169
SKLT	2020	0,902	3,269	0,055	3,118

Kode	Tahun	X1	X2	X3	Y
SKLT	2021	0,641	3,272	0,095	3,124
SKLT	2022	0,749	3,277	0,072	3,124
SKLT	2023	0,570	3,282	0,061	3,137
SKLT	2024	0,664	3,289	0,078	3,159
SKLT	2025	0,829	3,364	0,070	3,166
STTP	2020	0,290	3,277	0,182	3,248
STTP	2021	0,187	3,286	0,158	3,245
STTP	2022	0,169	3,289	0,136	3,246
STTP	2023	0,131	3,291	0,167	3,258
STTP	2024	0,100	3,293	0,194	3,263
STTP	2025	0,094	3,296	0,147	3,385
ULTJ	2020	0,831	2,626	0,127	2,531
ULTJ	2021	0,442	2,623	0,172	2,539
ULTJ	2022	0,267	2,638	0,131	2,534
ULTJ	2023	0,125	2,641	0,158	2,533
ULTJ	2024	0,139	2,660	0,136	2,538
ULTJ	2025	1,195	2,643	0,149	2,546

Kode	Tahun	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
ADES	2020	2,623	0,967026	6,521759	0,371446
ADES	2021	2,645	0,911659	6,588222	0,538977
ADES	2022	2,661	0,619522	6,688055	0,590227
ADES	2023	2,678	0,550093	6,804892	0,508251
ADES	2024	2,695	0,523124	6,884307	0,527029
ADES	2025	2,714	0,513779	7,01109	0,543403
CAMP	2020	3,322	0,432334	10,9331	0,134623
CAMP	2021	3,324	0,387894	10,93154	0,28789
CAMP	2022	3,322	0,470379	10,93434	0,37474
CAMP	2023	3,322	0,474558	10,94778	0,388814
CAMP	2024	3,322	0,52651	10,95434	0,297813
CAMP	2025	3,325	0,554472	10,9634	0,211646
CEKA	2020	3,335	0,809374	10,8136	0,387034
CEKA	2021	3,338	0,745887	10,8416	0,367867
CEKA	2022	3,338	0,36235	10,84432	0,428791
CEKA	2023	3,342	0,511304	10,86179	0,271031
CEKA	2024	3,350	0,836238	10,89074	0,456353
CEKA	2025	3,351	0,789032	10,91626	0,262282
CLEO	2020	3,329	1,548351	10,84626	0,33713
CLEO	2021	3,330	1,152257	10,85114	0,446316
CLEO	2022	3,340	1,60512	11,00992	0,36464
CLEO	2023	3,349	1,728126	11,0764	0,472622
CLEO	2024	3,354	1,274949	11,11974	0,596892
CLEO	2025	3,358	1,026359	11,14946	0,433292
SIDO	2020	2,719	0,529792	7,066086	0,65969
SIDO	2021	2,723	0,468858	7,084976	0,843664
SIDO	2022	2,723	0,44736	7,101959	0,736957
SIDO	2023	2,720	0,405428	7,090429	0,6645
SIDO	2024	2,720	0,352376	7,105549	0,808624

Kode	Tahun	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
SIDO	2025	2,716	0,488664	7,097433	0,906725
TBLA	2020	2,820	6,486055	7,359376	0,095901
TBLA	2021	2,825	6,219094	7,445834	0,106114
TBLA	2022	2,832	6,980931	7,484921	0,095875
TBLA	2023	2,837	6,115462	7,458683	0,06711
TBLA	2024	2,841	6,496043	7,460034	0,071744
TBLA	2025	2,847	6,5287	7,454965	0,084026
DLTA	2020	3,041	0,61328	8,997923	0,306355
DLTA	2021	3,044	0,899674	9,017456	0,535145
DLTA	2022	3,044	0,932021	9,030627	0,535764
DLTA	2023	3,040	0,890338	9,029959	0,502369
DLTA	2024	3,037	0,958516	9,020533	0,386627
DLTA	2025	3,037	1,485586	9,024856	0,404325
DMND	2020	2,744	0,604208	7,223394	0,099317
DMND	2021	2,751	0,700346	7,23461	0,153532
DMND	2022	2,756	0,747295	7,293276	0,153127
DMND	2023	2,759	0,631674	7,339212	0,122837
DMND	2024	2,762	0,556206	7,347782	0,134753
DMND	2025	2,768	0,730807	7,378678	0,144906
GOOD	2020	3,385	4,221639	11,29956	0,126258
GOOD	2021	3,386	4,145021	11,30252	0,246504
GOOD	2022	3,389	4,019934	11,32695	0,241266
GOOD	2023	3,389	3,050277	11,33061	0,274428
GOOD	2024	3,393	3,749086	11,37642	0,276555
GOOD	2025	3,397	3,874144	11,39041	0,275221
JPFA	2020	2,837	3,615113	7,755413	0,133596
JPFA	2021	2,843	3,360421	7,771031	0,211906
JPFA	2022	2,851	3,974377	7,795424	0,130019
JPFA	2023	2,853	4,016409	7,815531	0,079128

Kode	Tahun	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
JPFA	2024	2,854	3,116241	7,842853	0,264487
JPFA	2025	2,863	2,865758	7,894013	0,305924
ICBP	2020	2,915	3,086435	8,066398	0,208788
ICBP	2021	2,922	3,355099	8,099606	0,195924
ICBP	2022	2,921	2,939449	8,109043	0,144967
ICBP	2023	2,923	2,690441	8,132017	0,207463
ICBP	2024	2,926	2,574775	8,146289	0,204597
ICBP	2025	2,930	2,459786	8,156994	0,232498
INDF	2020	2,940	3,120244	8,23413	0,157711
INDF	2021	2,945	3,151767	8,263517	0,183942
INDF	2022	2,945	2,730708	8,263525	0,15004
INDF	2023	2,947	2,526108	8,280639	0,18152
INDF	2024	2,951	2,51038	8,301966	0,19131
INDF	2025	2,955	2,402222	8,318701	0,210878
KEJU	2020	3,305	1,753151	10,72548	0,59255
KEJU	2021	3,309	1,027557	10,75826	0,623739
KEJU	2022	3,313	0,737551	10,76713	0,452162
KEJU	2023	3,312	0,778214	10,7685	0,321233
KEJU	2024	3,318	1,050242	10,80919	0,500327
KEJU	2025	3,327	1,599934	10,86826	0,477054
MLBI	2020	2,700	2,77671	6,929341	0,368212
MLBI	2021	2,701	4,478622	6,947468	0,811249
MLBI	2022	2,710	5,810911	7,033385	1,001092
MLBI	2023	2,711	3,927543	7,019523	1,111965
MLBI	2024	2,711	4,373731	7,028013	1,140917
MLBI	2025	2,712	4,191	7,054446	1,217012
MYOR	2020	3,422	2,582047	11,44999	0,046167
MYOR	2021	3,422	2,577629	11,4606	0,164888
MYOR	2022	3,425	2,889724	11,45965	0,1036

Kode	Tahun	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
MYOR	2023	3,428	1,926281	11,54706	0,465942
MYOR	2024	3,435	2,535789	11,57873	0,354425
MYOR	2025	3,436	2,43602	11,59443	0,318675
BUDI	2020	2,701	3,352645	6,704771	0,061171
BUDI	2021	2,702	3,126309	6,781123	0,082804
BUDI	2022	2,706	3,23712	6,759729	0,079354
BUDI	2023	2,709	2,956428	6,817161	0,103645
BUDI	2024	2,718	3,689612	6,805251	0,060528
BUDI	2025	2,723	3,883896	6,836462	0,075039
TGKA	2020	2,710	2,98895	7,120672	0,385746
TGKA	2021	2,711	2,530262	6,832186	0,383131
TGKA	2022	2,724	2,842002	7,122863	0,311785
TGKA	2023	2,730	2,93518	7,140304	0,26374
TGKA	2024	2,732	2,776394	7,142766	0,235072
TGKA	2025	2,743	1,552731	7,159283	0,197682
ROTI	2020	3,372	1,27909	11,24682	0,127687
ROTI	2021	3,370	1,551945	11,22653	0,227997
ROTI	2022	3,369	1,820939	11,232	0,352573
ROTI	2023	3,367	2,180871	11,23781	0,284608
ROTI	2024	3,366	2,097097	11,23538	0,325388
ROTI	2025	3,364	2,455332	11,22864	0,244068
SKBM	2020	3,339	2,800257	10,90987	0,010225
SKBM	2021	3,343	3,294202	10,99557	0,050404
SKBM	2022	3,344	3,015191	11,00992	0,141881
SKBM	2023	3,341	2,417562	10,9256	0,004189
SKBM	2024	3,341	2,882603	10,96444	0,151396
SKBM	2025	3,349	4,021626	11,06273	0,103773
SKLT	2020	3,310	2,983937	10,81844	0,181848
SKLT	2021	3,315	2,124527	10,84467	0,315108
SKLT	2022	3,320	2,487118	10,87919	0,240554

Kode	Tahun	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
SKLT	2023	3,328	1,897469	10,92198	0,202594
SKLT	2024	3,334	2,21411	10,96589	0,260779
SKLT	2025	3,340	2,769789	11,23612	0,233455
STTP	2020	3,363	0,975758	11,01984	0,612913
STTP	2021	3,367	0,630824	11,06307	0,530584
STTP	2022	3,373	0,568635	11,09398	0,458812
STTP	2023	3,379	0,4424	11,11874	0,565636
STTP	2024	3,386	0,339369	11,14912	0,658143
STTP	2025	3,392	0,318731	11,17882	0,499929
ULTJ	2020	2,772	2,302522	7,278771	0,351333
ULTJ	2021	2,761	1,219178	7,241748	0,475966
ULTJ	2022	2,761	0,736701	7,283316	0,361369
ULTJ	2023	2,762	0,345728	7,29475	0,435454
ULTJ	2024	2,770	0,385749	7,367581	0,377693
ULTJ	2025	2,775	3,315878	7,334881	0,413101

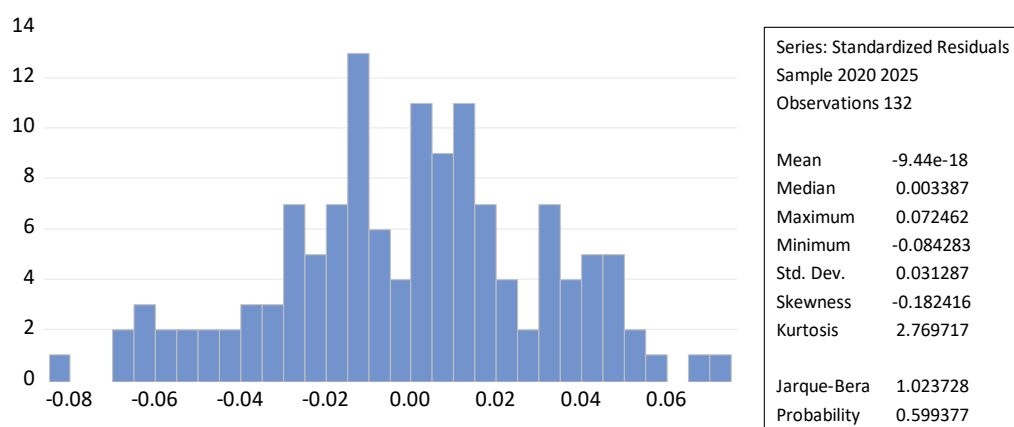
Lampiran 2 : Hasil Uji Data

1. Analisis Deskriptif

	PPh Badan	DER	BO	ROA	SIZE	X1SIZE	X2SIZE	X3SIZE
Mean	2.802114	0.727561	2.955795	0.112682	3.054636	2.176853	9.122685	0.337609
Median	2.838000	0.644500	2.887000	0.091500	2.996000	2.152699	8.658312	0.286249
Maximum	3.385000	2.465000	3.374000	0.449000	3.436000	6.980931	11.59443	1.217012
Minimum	1.800000	0.094000	2.482000	0.001000	2.623000	0.318731	6.521759	0.004189
Std. Dev.	0.410055	0.553109	0.329727	0.085303	0.288446	1.569007	1.857210	0.235914
Skewness	-0.430867	1.076586	-0.009191	1.692222	-0.010359	0.898400	0.025027	1.335544
Kurtosis	2.206184	3.916054	1.217956	6.347589	1.225517	3.529690	1.196854	5.146149
Jarque-Bera	7.550019	30.11419	17.46810	124.6345	17.32071	19.29982	17.89613	64.57368
Probability	0.022937	0.000000	0.000161	0.000000	0.000173	0.000064	0.000130	0.000000
Sum	369.8790	96.03800	390.1650	14.87400	403.2120	287.3446	1204.194	44.56439
Sum Sq. Dev.	22.02705	40.07675	14.24227	0.953237	10.89935	322.4935	451.8488	7.290853
Observations	132	132	132	132	132	132	132	132

Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Multikolinearitas

	DER	BO	ROA
DER	1.000000	-0.327933	-0.180140
BO	-0.327933	1.000000	-0.232030
PRO	-0.180140	-0.232030	1.000000

c. Uji Autokolerasi

R-squared	0.993771	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992374	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035808	Akaike info criterion	-3.652466
Sum squared resid	0.137198	Schwarz criterion	-3.106481
Log likelihood	266.0628	Hannan-Quinn criter.	-3.430603
F-statistic	711.3237	Durbin-Watson stat	1.447052
Prob(F-statistic)	0.000000		

d. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/26 Time: 17:05

Sample: 2020 2025

Periods included: 6

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.213515	0.400692	0.532865	0.5952
DER	-0.006151	0.014708	-0.418224	0.6766
BO	-0.062237	0.135918	-0.457897	0.6480
ROA	-0.064784	0.069922	-0.926522	0.3563

Lampiran 4 Penentuan Modal

a. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	71.887030	(21,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	361.924096	21	0.0000

b. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.979166	3	0.0464

c. Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	254.7476 (0.0000)	2.884783 (0.0894)	257.6324 (0.0000)
Honda	15.96081 (0.0000)	-1.698465 (0.9553)	10.08500 (0.0000)
King-Wu	15.96081 (0.0000)	-1.698465 (0.9553)	5.472841 (0.0000)
Standardized Honda	17.55596 (0.0000)	-1.545663 (0.9389)	7.595427 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.55596 (0.0000)	-1.545663 (0.9389)	3.042213 (0.0012)
Gourieroux, et al.	--	--	254.7476 (0.0000)

Lampiran 5 Estimasi Model Regresi

a. Common Effect Model

Dependent Variable: PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/26 Time: 17:04

Sample: 2020 2025

Periods included: 6

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.049276	0.128460	-8.168091	0.0000
DER	0.063884	0.022795	2.802577	0.0059
BO	1.249654	0.038667	32.31817	0.0000
ROA	0.986743	0.143546	6.874071	0.0000
R-squared	0.900402	Mean dependent var	2.802114	
Adjusted R-squared	0.898068	S.D. dependent var	0.410055	
S.E. of regression	0.130917	Akaike info criterion	-1.198665	
Sum squared resid	2.193840	Schwarz criterion	-1.111308	
Log likelihood	83.11192	Hannan-Quinn criter.	-1.163167	
F-statistic	385.7242	Durbin-Watson stat	0.143283	
Prob(F-statistic)	0.000000			

b. Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.531787	0.241098	-2.205689	0.0292
DER	0.007650	0.020079	0.380979	0.7039
BO	1.112485	0.080318	13.85108	0.0000
ROA	0.355502	0.096155	3.697187	0.0003
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.133680	0.9331	
Idiosyncratic random		0.035808	0.0669	
Weighted Statistics				
R-squared	0.612433	Mean dependent var	0.304610	
Adjusted R-squared	0.603349	S.D. dependent var	0.057952	
S.E. of regression	0.036498	Sum squared resid	0.170509	
F-statistic	67.42180	Durbin-Watson stat	1.262189	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.881037	Mean dependent var	2.802114	
Sum squared resid	2.620415	Durbin-Watson stat	0.082130	

Lampiran 6 Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: PAJAK_PENGHASILAN_BADAN

Method: Panel Least Squares

Date: 07/15/26 Time: 17:04

Sample: 2020 2025

Periods included: 6

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 132

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.485497	0.587031	0.827039	0.4101
DER	0.005324	0.021548	0.247094	0.8053
BO	0.768899	0.199126	3.861372	0.0002
ROA	0.355280	0.102438	3.468237	0.0008

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.993771	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992374	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035808	Akaike info criterion	-3.652466
Sum squared resid	0.137198	Schwarz criterion	-3.106481
Log likelihood	266.0628	Hannan-Quinn criter.	-3.430603
F-statistic	711.3237	Durbin-Watson stat	1.447052
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Hasil Uji Moderasi (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.617093	3.420121	-0.472818	0.6373
DER	-0.297622	0.252718	-1.177686	0.2416
BO	0.419105	1.293795	3.323934	0.0466
ROA	0.619613	1.010456	3.613201	0.0411
SIZE	1.169914	1.179818	0.991605	0.3237
X1SIZE	0.107947	0.087037	1.240247	0.2177
X2SIZE	0.050085	0.416046	3.120383	0.0441
X3SIZE	0.340750	0.344310	3.989660	0.0325

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.994211	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992637	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035186	Akaike info criterion	-3.665032
Sum squared resid	0.127518	Schwarz criterion	-3.031689
Log likelihood	270.8921	Hannan-Quinn criter.	-3.407671
F-statistic	631.7483	Durbin-Watson stat	1.496831
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8 Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.485497	0.587031	0.827039	0.4101
DER	0.005324	0.021548	0.247094	0.8053
BO	0.768899	0.199126	3.861372	0.0002
ROA	0.355280	0.102438	3.468237	0.0008

b. Uji f (Simultas)

R-squared	0.993771	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992374	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035808	Akaike info criterion	-3.652466
Sum squared resid	0.137198	Schwarz criterion	-3.106481
Log likelihood	266.0628	Hannan-Quinn criter.	-3.430603
F-statistic	711.3237	Durbin-Watson stat	1.447052
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Uji R2 (Determinan)

R-squared	0.993771	Mean dependent var	2.802114
Adjusted R-squared	0.992374	S.D. dependent var	0.410055
S.E. of regression	0.035808	Akaike info criterion	-3.652466
Sum squared resid	0.137198	Schwarz criterion	-3.106481
Log likelihood	266.0628	Hannan-Quinn criter.	-3.430603
F-statistic	711.3237	Durbin-Watson stat	1.447052
Prob(F-statistic)	0.000000		